

**ANALISIS PENGARUH CAR, NPF, BOPO
TERHADAP *MARKET SHARE* BANK SYARIAH
PERIODE 2015 – 2019**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

dalam Ilmu Perbankan Syariah



Oleh :

ELEN FRAN MUTTAQIN

NIM 1705036080

**PROGRAM STUDI S1 PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2021



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Prof. Dr. Hamka (kampus III) Ngaliyan Telp/Fax (024) 7601291, 7624691, Semarang, Kode Pos 50185

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

An. Saudara.

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirim naskah Skripsi saudara :

Nama : Elen Fran Muttaqin

NIM : 1705036080

Jurusan : S1 Perbankan Syariah

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh CAR, NPF, BOPO Terhadap Market Share Bank Syariah Periode 2015 - 2019

Dengan ini kami mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Demikian harap menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 16 Maret 2021

Pembimbing I

H. Khoirul Anwar, M.Ag

NIP. 19690420 199603 1 002

Pembimbing II

Dessy Noor Farida, SE., M.Si., Ak.CA.

NIP. 19791222 201503 2 001



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Prof. Dr. Hamka (kampus III) Ngaliyan Telp/Fax (024) 7601291, 7624691, Semarang, Kode Pos 50185

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Elen Fran Muttaqin
NIM : 1705036080
Judul : Analisis Pengaruh CAR, NPF, BOPO Terhadap *Market Share* Bank Syariah Periode 2015 - 2019

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus, pada :

29 Maret 2021

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata 1 tahun akademik 2021/2022.

Semarang, 12 April 2021

Ketua Sidang

Warno, SE., MSi.

NIP. 19830721 201503 1 002

Sekretaris Sidang



Dessy Noor Farida, SE., M.Si., Ak.CA.

NIP. 19791222 201503 2 001

Penguji I

Dr., H. Wahab, MM.

NIP. 19690908 200003 1 001

Penguji II

Rahman El Junusi, SE., MM.

NIP. 19691118 200003 1 001

Pembimbing I



H. Khoirul Anwar, M.Ag

NIP. 19690420 199603 1 002

Pembimbing II



Dessy Noor Farida, SE., M.Si., Ak.CA.

NIP. 19791222 201503 2 001

DEKLARASI

Dipenuhi rasa kesungguhan serta tanggungjawab, yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa karya tulis penelitian yang berbentuk skripsi ini berisikan tulisan dan pemikiran yang bersumber dari penulis sendiri. Kecuali data ataupun informasi dari pihak lain yang dijadikan sebagai dasar acuan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Tegal, 04 Maret 2021



Elen Fran Muttaqin

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”

(Q.S. Al – Insyirah : 6-8)

“Menjadi diri sendiri dengan percaya akan kemampuan diri dalam menghadapi setiap situasi. Tidak ada yang tidak mungkin. Terus bermimpi dan wujudkan dalam berkarya. Pasrahkan dan Percayakan semua hal pada Sang Pencipta.”

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini dipersembahkan dengan penuh kasih dan doa teruntuk :

- ξ Diri saya sendiri karena telah berjuang dari awal masuk kuliah sampai titik akhir dengan menyelesaikan tugas akhir kuliah berbentuk karya skripsi sederhana ini.
- ξ Kedua orangtua dan keluarga yang selalu mendukung dalam segala hal.
- ξ Keluarga yang selalu ada untuk melindungi
- ξ Sahabat yang selalu ada dan mendengarkan keluh – kesah yakni teruntuk Nurul Hidayati, Mikyal Izzatir, Erika Tri, dan Dea Kusumah serta sahabat – sahabat lain dari SMA.
- ξ Teman-teman seperjuangan masa kuliah yang selalu membantu dan menemani, teman kelas PBASB, teman Kos, teman organisasi IMT UIN Walisongo, HMJ S1 Perbankan Syariah, Minibank Walisongo.
- ξ Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang, terkhusus Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

ABSTRAK

Perbankan merupakan sektor utama dalam perekonomian. Dalam dunia perbankan di Indonesia, Bank Syariah masuk dalam kategori bank umum dengan landasan aturan syariah. Tujuan utama penelitian ini adalah mengetahui seberapa luas pengaruh CAR, NPF, BOPO terhadap besarnya tingkat *market share* bank syariah. Sampel yang dipakai adalah laporan keuangan tahunan 12 bank syariah periode 2015 – 2019 yang diakses melalui laman atau *website* resmi bank syariah terkait. Metode pengambilan sampel memakai metode *purposive sampling*. Dan metode pengujian pengaruh menggunakan uji regresi linear berganda.

Setelah melakukan pengujian dan analisis dapat diketahui hasil uji pengaruh secara parsial ketiga variabel independen baik CAR, NPF, BOPO tidak memengaruhi variabel *market share* bank syariah. Dan dalam uji pengaruh secara simultan mendapatkan hasil variabel CAR, NPF, BOPO juga tidak memengaruhi variabel *market share* bank syariah. Berdasarkan analisis dari penulis faktor utama yang dapat memengaruhi *market share* bank syariah bukan berasal dari rasio keuangan seperti CAR, NPF, BOPO melainkan bisa berasal dari faktor lain seperti riset pasar yang akan dituju, promosi dalam bentuk iklan dan potongan angsuran, program restrukturisasi pembiayaan, serta kesetiaan atau loyalitas nasabah bank syariah, dan pemberian pelayanan prima pada nasabah.

Kata Kunci: *Market Share* Bank Syariah, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO).

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh CAR, NPF, BOPO Terhadap *Market Share* Bank Syariah Periode 2015 - 2019”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata 1 program studi S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.

Penulis menyadari dalam pembuatan karya skripsi ini telah mendapat dukungan dalam menyumbangkan tenaga dan pikiran dari berbagai pihak baik dalam bentuk bimbingan, pikiran, saran, dan motivasi. Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Heny Yuningrum, SE., M.Si, selaku Ketua Program Studi S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
4. H. Khoirul Anwar, M.Ag. dan Dessy Noor Farida, SE., M.Si., Ak.CA. selaku dosen pembimbing skripsi
5. Irma Istiariani, M.Si, selaku dosen wali
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan bekal ilmu kuliah yang bermanfaat bagi penulis
7. Kedua orangtua dan keluarga yang terus memberikan curahan kasih dan sayang
8. Teman – teman serta sahabat yang selalu ada dan terus mendukung serta memberikan doa terbaik bagi penulis

Terhadap semua pihak yang telah berkontribusi, tiada dapat penulis membalasnya. Hanya doa dan rasa syukur kepada Allah SWT, semoga dengan Kemurahan-Nya dapat melimpahkan kebaikan kepada semua. Amiin.

Tegal, 04 Maret 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Pendahuluan	Sampul Depan	
	Persetujuan	i
	Pengesahan	ii
	Deklarasi	iv
	Motto	v
	Persembahan	vi
	Abstrak	vii
	Kata Pengantar	viii
	Daftar Isi	ix
	Arti Istilah Kata	xiii
	Daftar Tabel	xiv
	Daftar Gambar	xv
	Daftar Lampiran	xvi
Bab 1	Pendahuluan	1
	1.1 Latarbelakang Masalah	1
	1.2 Rumusan Masalah	6
	1.3 Tujuan Penelitian	7
	1.4 Manfaat Penelitian	7
	1.4.1 Manfaat Teoritis	7
	1.4.2 Manfaat Praktis	7
Bab 2	Landasan Teori	8
	2.1 Pembahasan Teori	8

2.1.1	Bank Syariah	8
2.1.2	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	11
2.1.3	<i>Non Performing Finance (NPF)</i>	13
2.1.4	Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO)	14
2.1.5	<i>Market Share (Pangsa Pasar)</i>	16
2.2	Penelitian yang Berhubungan	18
2.3	Kerangka Pemikiran	19
2.4	Hipotesis Penelitian	20
Bab 3	Metode Penelitian	22
3.1	Jenis Penelitian	22
3.2	Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel..	22
3.2.1	Populasi	22
3.2.2	Sampel	23
3.2.3	Teknik Pengambilan Sampel	24
3.3	Data dan Sumber Data	24
3.4	Variabel Penelitian	24
3.4.1	Variabel Dependen	24
3.4.2	Variabel Independen	24
3.5	Definisi Operasional Variabel	25
3.6	Teknik Analisis Data	27
3.6.1	Uji Asumsi Klasik	27
3.6.1.1	Uji Normalitas	27

	3.6.1.2 Uji Multikolinearitas	29
	3.6.1.3 Uji Autokorelasi	30
	3.6.1.4 Heteroskedastisitas	31
	3.6.2 Uji Ketetapan Model	31
	3.6.2.1 Uji Koefisien Determinasi	32
	3.6.2.2 Uji F (Simultan)	32
	3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda	33
	3.6.4 Uji t	33
Bab 4	Pembahasan dan Analisis Data	35
	4.1 Gambaran Umum Penelitian	35
	4.2 Pengujian dan Hasil Analisis Data	36
	4.2.1 Uji Asumsi Klasik	36
	4.2.1.1 Uji Normalitas	36
	4.2.1.2 Uji Multikolinearitas	40
	4.2.1.3 Uji Autokorelasi	40
	4.2.1.4 Heteroskedastisitas	42
	4.2.2 Uji Ketepatan Model	44
	4.2.2.1 Uji Koefisien Determinasi	44
	4.2.2.2 Uji Secara Simultan (Uji F)	45
	4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda	46
	4.2.4 Uji Hipotesis (Uji t)	48
	4.3 Pembahasan Hasil Analisis Data	50
	4.3.1 Pengaruh Variabel CAR terhadap <i>Market</i>	50

	<i>Share Bank Syariah</i>	
	4.3.2 Pengaruh Variabel NPF terhadap <i>Market</i>	
	<i>Share Bank Syariah</i>	52
	4.3.3 Pengaruh Variabel BOPO terhadap <i>Market</i>	
	<i>Share Bank Syariah</i>	53
Bab 5	Penutup	55
	5.1 Kesimpulan	55
	5.2 Keterbatasan Penelitian	55
	5.3 Saran	56
Daftar Pustaka	Daftar Pustaka	
Lampiran	Lampiran	

Arti Istilah Kata

BUK	: Bank Umum Konvensional
BUS	: Bank Umum Syariah
<i>Due diligence</i>	: Suatu penilaian kinerja perusahaan guna memenuhi standar baku yang ditetapkan.
<i>Gharar</i>	: Suatu ketidakpastian dalam transaksi yang diakibatkan oleh tidak terpenuhinya prinsip syariah dalam transaksi tersebut.
<i>Maysir</i>	: Suatu bentuk transaksi yang didalamnya mengandung unsur permainan yang disyaratkan, seperti ketika salah seorang dari permainan tersebut menang maka sang pemenang berhak mengambil semua keuntungan dari pemenang yang kalah. Seperti perbuatan judi.
<i>Mudharabah</i>	: Akad bagi hasil antara pemilik dana dan pengelola dana. Dan termasuk dalam produk bank syariah. Yang mana dalam produk tersebut bank sebagai pemilik dana dan nasabah sebagai pengelola dana. Persentase bagi hasil disepakati diawal akad dengan kesepakatan antara bank dan nasabah. Apabila terjadi kerugian maka ditanggung oleh pemilik dana, asal bukan kesalahan atau kelalaian dari pengelola dana.
<i>Mudharib</i>	: Pihak yang mengelola dana dalam akad Mudharabah.
<i>Negative Spread</i>	: Keadaan dimana bunga yang diterima bank dari nasabah lebih kecil dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarkan bank kepada nasabah.
OJK	: Otoritas Jasa Keuangan
<i>Qard</i>	: Produk dari bank syariah yang berbentuk fasilitas bagi nasabah yang membutuhkan dana dengan segera, disisi lain si nasabah tidak bisa menarik dananya dalam bank syariah karena misal dana dari nasabah tersebut digunakan untuk deposito dalam bank syariah.
<i>Revenue Sharing</i>	: Bisa dikatakan sebagai bagi hasil kotor, karena pada sistem ini nisbah bagi hasil dibagikan tanpa mengurangi beban operasional terlebih dahulu.
<i>Syariat</i>	: Aturan hukum Islam yang mengikat bagi seluruh pemeluk agama Islam dan diterapkan baik dalam tauhid ataupun muamalah.
SPS	: Statistik Perbankan Syariah
<i>Wadiah</i>	: Bagian produk dari bank syariah yang mana dalam produk tersebut bank syariah menawarkan jasa penitipan dana bagi nasabah. <i>wadiah yad dhamanah</i> merupakan produk yang sering diaplikasikan oleh bank syariah. Dimana dalam produk tersebut penyimpan dana berhak mengelola dana yang dititipkan oleh nasabah dan dari hasil kelolaan tersebut biasanya bank syariah memberikan bonus yang tidak ditentukan angka persentasenya sebagai rasa terimakasih kepada nasabah.

Daftar Tabel

Tabel 1	: Total bank dan kantor BUS, UUS, dan BPRS
Tabel 2	: Jumlah laba dan persentase NPF, BOPO, dan CAR
Tabel 3	: Perbedaan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah
Tabel 4	: Penelitian yang Berhubungan
Tabel 5	: Daftar BUS dalam SPS OJK
Tabel 6	: Definisi Operasional Variabel
Tabel 7	: Pengambilan Keputusan dalam Uji Autokorelasi
Tabel 8	: Daftar Sampel
Tabel 9	: Hasil Uji Kolmogorov – Smirnov
Tabel 10	: Hasil Uji Kolmogorov – Smirnov Metode <i>Outlier Boxplot</i>
Tabel 11	: Hasil Uji Multikolinearitas
Tabel 12	: Hasil Uji Durbin - Watson
Tabel 13	: Hasil Uji Runs Test
Tabel 14	: Hasil Uji Glejser
Tabel 15	: Hasil Uji Koefisien Determinasi
Tabel 16	: Hasil Uji F Simultan
Tabel 17	: Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Tabel 18	: Hasil Uji t

Daftar Gambar

- Gambar 1 : Kerangka Pemikiran
- Gambar 2 : Histogram
- Gambar 3 : *Normal Probability Plot*
- Gambar 4 : Hasil Uji Normal P-Plot
- Gambar 5 : Hasil Uji Normal P-Plot Metode *Outlier Boxplot*
- Gambar 6 : *Scatterplot*

Daftar Lampiran

- Lampiran 1 : Data *Market Share* Bank Syariah di Indonesia Periode Tahun 2015 – 2019
- Lampiran 2 : Data *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Syariah di Indonesia Periode Tahun 2015 - 2019
- Lampiran 3 : Data *Non Performing Financing* (NPF) Bank Syariah di Indonesia Periode Tahun 2015 - 2019
- Lampiran 4 : Data Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Syariah di Indonesia Periode Tahun 2015 - 2019
- Lampiran 5 : Tabulasi Data Penelitian
- Lampiran 6 : *Curriculum Vitae*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang Masalah

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang berperan penting dalam perekonomian, karena hampir semua sektor perekonomian menggunakan jasa perbankan untuk mengelola kegiatan keuangan. Dengan demikian, perbankan menjadi sektor yang harus dijaga kestabilannya. Ketidakstabilan perbankan akan berdampak luas seperti kasus krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998. Selanjutnya, perputaran aset dalam industri keuangan di Indonesia mayoritas masih didominasi oleh sektor perbankan. Dalam hal ini, sektor perbankan menguasai sekitar 80% aset yang berada dalam industri keuangan. Sehingga dari angka 80% tersebut menunjukkan pentingnya sektor perbankan.

Sistem perbankan yang dianut di Indonesia adalah sistem perbankan ganda (*dual banking system*). Sistem ini menganut paham yang membolehkan bank untuk melakukan kegiatan usaha secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah. Perbankan syariah merupakan lembaga intermediasi (Noven, 2017 : 312) antara nasabah yang mempunyai kelebihan dana dengan nasabah yang kekurangan dana. Hal positif dalam perkembangan dunia perbankan syariah Indonesia adalah bank syariah berkembang cukup pesat, dengan adanya peningkatan jumlah kantor bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dan pemerintah pun turut mendukung proses perkembangan perbankan syariah. Dibuktikan dengan adanya landasan hukum Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah yang mana dalam UU tersebut menerangkan bentuk perbankan syariah di Indonesia, yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Pasal 1 ayat 7 UU No. 21 Tahun 2008 menurut jenisnya, bank syariah dibagi menjadi dua yakni Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dimana dalam ayat 8 dan 9 disebutkan juga pengertian dari Bank Umum Syariah (BUS) adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Bank Syariah (Muhammad, 2001 : 18) adalah lembaga keuangan perbankan yang dalam pengoperasiannya tidak mendasarkan pada bunga bank. Bank syariah dalam menjalankan usahanya menggunakan prinsip syariat Islam, seperti dalam penyaluran pembiayaan maupun dalam melayani jasa perbankan lainnya. Adapun tujuan dari dibentuknya lembaga keuangan berdasarkan prinsip

syariah adalah agar umat muslim dalam memenuhi kebutuhan hidup dapat memenuhi kewajibannya untuk senantiasa berpegang pada syariat Islam.

Persaingan yang ketat dalam dunia perbankan ditengah air ditambah dengan adanya kampanye Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang mulai dijalankan dari tahun 2015 membuat beban bank syariah menjadi lebih berat. Hal ini dikarenakan dengan diresmikannya MEA oleh pemerintah maka membuka peluang untuk bank – bank asing berkembang ditengah air. Bank asing yang melakukan penanaman modal di Indonesia tertarik akan besarnya populasi penduduk Indonesia yang menjadikan Indonesia sebagai ladang investasi yang menjanjikan. Hal ini akan terus mempersempit ruang gerak bank lokal, terutama bank syariah untuk meluaskan jangkauan pasar dalam negeri. Karena harus disadari bahwa bank – bank asing dengan kekuatan modalnya akan menawarkan jenis kredit atau pembiayaan dengan tingkat suku bunga yang rendah dibandingkan bank dalam negeri.

Langkah strategis yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia khususnya dalam hal ini adalah Bank Indonesia memberikan izin kepada bank umum konvensional untuk membuka kantor cabang unit usaha syariah atau mengubah bank umum konvensional menjadi bank umum syariah. Sesuai dengan landasan hukum yang berlaku UU No. 7 Tahun 1992 yang diperbaharui menjadi UU Perbankan No. 10 Tahun 1998 yang mengatur tentang perbankan baik konvensional maupun syariah, dan yang terbaru adalah UU Nomor 21 Tahun 2008 yang secara spesifik mengatur tentang Perbankan Syariah.

Pertumbuhan perbankan syariah Indonesia berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah (SPS) yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada September 2020 terdapat 14 BUS, 20 UUS, 164 BPRS. Yang akan diperlihatkan dalam tabel berikut:

Tabel 1
Total bank dan kantor BUS, UUS, dan BPRS

Jenis	2015	2016	2017	2018	2019	September 2020
Bank Umum Syariah (BUS)						
Jumlah BUS	12	13	13	14	14	14
Jumlah kantor	1990	1869	1825	1875	1919	1943
Unit Usaha Syariah (UUS)						
Jumlah	22	21	21	20	20	20

UUS						
Jumlah kantor	311	332	344	354	381	390
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)						
Jumlah BPRS	163	166	167	167	164	163
Jumlah kantor	283	287	274	327	453	461
Total Bank	197	200	201	201	198	197
Total Kantor	2584	2488	2443	2556	2753	2794

Sumber : SPS OJK Per September 2020

Dalam tabel 1 dapat dilihat bahwa sektor perbankan syariah Indonesia mempunyai potensi yang bagus dan perlu untuk dikembangkan, karena jika melihat dari awal pembentukan bank syariah di Indonesia juga berkembang secara progresif. Dan merupakan tanda yang baik bagi perbankan syariah Indonesia dilihat dari segi terbentuknya kantor kas tersebut, sebaiknya diimbangi dengan penyerapan nasabah secara maksimal disetiap kantor kas yang dibangun. Bank syariah harus bisa memanfaatkan peluang disekitar lingkungan kantor kas yang dibangun.

Pertimbangan bagi debitur maupun kreditur bank konvensional maupun bank syariah adalah penentuan tingkat suku bunga dan imbal bagi hasil pada masing – masing bank (Rafika, 2015). Dilihat dari segi tingkat suku bunga Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum Konvensional (BUK) yang hanya berkisar pada angka 2,01%, sedangkan persentase bagi hasil DPK Bank Umum Syariah (BUS) berkisar pada angka 5,66%. Dan dari segi kredit atau pembiayaan suku bunga kredit BUK berkisar pada angka 12,14% sedangkan bagi hasil margin pembiayaan BUS berkisar pada angka 14,33%. Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat akan lebih senang menyimpan uangnya pada BUS, sedangkan jika ingin mengajukan kredit atau pembiayaan modal pada BUK karena tingkat suku bunga lebih kecil. Hal tersebut akan menjadikan beban bagi BUS karena menumpuknya jumlah DPK yang harus dibagi persentase keuntungan atas investasi dana yang telah disalurkan, dan BUS juga tidak mempunyai pendapatan yang cukup, karena masyarakat cenderung lebih memilih kredit atau pembiayaan pada BUK. Hal ini akan berpengaruh negatif pada *market share* bank syariah dalam hal pembiayaan.

Seiring dengan berkembangnya waktu dapat dibuktikan bahwa BUS merupakan lembaga keuangan yang cukup stabil, perkembangannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2

Jumlah laba dan persentase NPF, BOPO, dan CAR

Tahun	Laba (Milliar Rp)	NPF %	BOPO %	CAR %
2015	635	4,84	97,01	15,02
2016	952	4,42	96,22	16,63
2017	990	4,76	94,91	17,91
2018	2806	3,26	89,18	20,39
2019	4195	3,23	84,45	20,59
September 2020	2683	3,28	86,12	20,41

Sumber : SPS OJK Per September 2020

Dapat dilihat dalam tabel tersebut bahwa terdapat peningkatan laba yang diperoleh dalam mengembangkan sektor perbankan syariah setiap tahunnya. Kenaikan yang sangat signifikan terjadi ditahun 2018 bahwa bank syariah dapat meraup laba sebesar Rp 2806 (Miliar Rp) yang sebelumnya ditahun 2017 hanya meraup laba Rp 990 (Miliar Rp). Hal ini menandakan bahwa setidaknya terdapat pencapaian visi dalam pengembangan bank umum syariah.

Keberhasilan BUS dalam meningkatkan laba setiap tahunnya menunjukkan bahwa terdapat keberhasilan dalam menerapkan prinsip syariah dalam transaksi ekonomi. Namun tidak boleh cukup sampai capaian tersebut, dalam pengembangan sektor perbankan syariah selain dituntut untuk bisa menekan efisiensi biaya dalam pengoperasiannya, juga dituntut untuk meningkatkan pangsa pasar didunia keuangan. Penetapan *market share* bank syariah nasional dapat dilihat dari perbandingan jumlah total aset bank syariah nasional dengan total aset perbankan nasional. Tingkat pangsa pasar perbankan syariah nasional dari awal pembentukan sampai dengan tahun 2019 masih berkuat pada angka 5%. Baru pada awal tahun 2020 *market share* bank syariah mencapai angka 6,14% dari total aset perbankan nasional yaitu Rp 8.385.407 dan total aset perbankan syariah nasional yaitu Rp 515.324. Hal ini merupakan kabar baik karena dari awal pembentukan bank syariah pada tahun 1991 baru di tahun 2020 bank syariah dapat mencapai *market share* di angka 6%.

Target *market share* yang sudah tercapai tidak lantas membuat kinerja perbankan syariah untuk tetap santai dan tidak mengembangkan potensi yang dimiliki. Karena dapat diketahui bahwa

kurang lebih 90% penduduk Indonesia merupakan masyarakat muslim yang sudah seharusnya menggunakan jasa keuangan syariah. Dengan alternatif perekonomian syariah yang sedang gencarnya dikembangkan ini, diharapkan mampu meningkatkan perekonomian Indonesia pada umumnya. Dan bank syariah dapat dijadikan salah satu alternatif dalam peningkatan perekonomian nasional, mengingat bahwa pertumbuhan pangsa pasar perbankan syariah nasional yang terus meningkat.

Market share bank syariah nasional didominasi oleh pemain senior bank syariah, seperti Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah. Dimana aset dari bank syariah yang menduduki posisi 4 besar tersebut bersumber dari masing – masing bank induk kecuali Bank Muamalat Indonesia. Keempat bank syariah tersebut menguasai sekitar 60% lebih aset perbankan syariah nasional. Yang mana jangkauan pasar syariah akan lebih sulit ditembus oleh bank syariah lain. Dan juga penyerapan nasabah tidak akan maksimal dikarenakan persaingan masih dimenangkan oleh kelompok mayoritas. Hal ini akan mempengaruhi pangsa pasar perbankan syariah karena faktor dominasi pasar.

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya, Fajar Mujaddid dan Suci Wulandari (2017) tentang analisis faktor internal dan eksternal terhadap rentabilitas bank syariah di Indonesia menunjukkan bahwa peningkatan nilai rasio *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh pada perlambatan laju perekonomian syariah. Hal ini akan berdampak pada kepercayaan nasabah untuk memilih bank syariah sebagai mitra untuk menginvestasikan dana menjadi menurun karena tingginya angka pembiayaan bermasalah yang terjadi, yang juga mengarah pada menurunnya tingkat *market share* bank syariah.

Rafika Rahmawati (2015) tentang strategi peningkatan efisiensi biaya pada bank umum syariah berbasis *stochastic frontier approach* dan *data envelopment analysis* menunjukkan ketidakefisienan efisiensi bank syariah di tanah air. Hal tersebut juga akan berdampak pada pelemahan tingkat *market share* bank syariah di Indonesia.

Bambang Saputra (2014) tentang faktor-faktor yang memengaruhi *market share* perbankan syariah di Indonesia, dengan hasil penelitian menunjukkan *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan positif terhadap *Market Share* (MS) Perbankan Syariah di Indonesia. Sedangkan untuk *Non Performing Financing* (NPF) dan Rasio Efisiensi Operasi (REO) berpengaruh signifikan negatif terhadap *Market Share* (MS) Perbankan Syariah di Indonesia.

Aulia Rahman (2016) tentang analisis faktor-faktor yang memengaruhi *market share* bank syariah, dengan mengambil variabel NPF, CAR, BOPO, dan SBIS memengaruhi tingkat *market share* bank syariah. Dengan urutan NPF memengaruhi 29,02%, BOPO sebesar 21.30%, CAR sebesar 2,97%, dan SBIS sebesar 15,68% hingga akhir pengamatan.

Niken Lestyaningsih (2017) tentang pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan kinerja keuangan terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia, dengan mengambil variabel DPK, CAR, FDR, NPF, ROA. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa variabel DPK dan FDR mempunyai hubungan yang berpengaruh secara positif terhadap *market share* perbankan syariah. Adapun variabel CAR mempunyai hubungan positif namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *market share* perbankan syariah. Untuk variabel NPF dan ROA menunjukkan hasil negatif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *market share* perbankan syariah.

Dari hasil penelitian-penelitian diatas terdapat perbedaan antara hasil penelitian. Yang diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Bambang Saputra (2014) dan Aulia Rahman (2016) dimana dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Bambang Saputra (2014) memberikan hasil bahwa variabel *Non Performing Finance* (NPF) signifikan negatif terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Aulia Rahman (2016) bahwa variabel *Non Performing Finance* (NPF) adalah variabel yang persentasenya paling besar dibanding variabel lain dalam memengaruhi *market share* perbankan syariah.

Selanjutnya dari hasil penelitian Bambang Saputra (2014) dengan Niken Lestyaningsih (2017) dimana dalam hasil penelitian Bambang Saputra (2014) ROA, CAR dan FDR berpengaruh secara signifikan positif terhadap *market share* perbankan syariah, dan untuk variabel NPF dan ROE berpengaruh signifikan negatif terhadap *market share* perbankan syariah. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Niken Lestyaningsih (2017) dengan hasil penelitian menyebutkan bahwa variabel DPK dan FDR mempunyai hubungan yang berpengaruh positif terhadap *market share* bank syariah, namun untuk variabel CAR mempunyai hubungan positif dan tidak terpengaruh secara signifikan terhadap *market share* perbankan syariah. Dan untuk variabel NPF dan ROA menunjukkan hasil negatif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *market share* perbankan syariah.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat di ambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *market share* Bank Syariah di Indonesia?

2. Apakah *Non Performing Finance* (NPF) berpengaruh terhadap *market share* Bank Syariah di Indonesia?
3. Apakah Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *market share* Bank Syariah di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latarbelakang masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini meliputi :

1. Untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *market share* Bank Syariah di Indonesia.
2. Untuk menguji pengaruh *Non Performing Finance* (NPF) terhadap *market share* Bank Syariah di Indonesia
3. Untuk menguji pengaruh Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *market share* Bank Syariah di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian skripsi ini diharapkan dapat memberikan andil serta sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan perbankan syariah dan memberikan wawasan tentang faktor yang memengaruhi *market share* perbankan syariah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai masukan yang bermanfaat dalam pertimbangan kebijakan bank syariah nasional terutama dalam peningkatan *market share* perbankan syariah. Khususnya bagi pemangku kebijakan dalam hal keuangan dan perbankan seperti Menteri Keuangan, Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan bagi bank syariah pada umumnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang faktor yang memengaruhi *market share* perbankan syariah.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Pembahasan Teori

2.1.1 Bank Syariah

Bank syariah merupakan institusi pengelolaan keuangan berbentuk bank yang dalam menjalankan operasinya menggunakan prinsip dasar syariah Islam. Menjalankan prinsip syariah dengan tidak melepaskan antara kehidupan (ekonomi) dengan akhirat (tauhid) merupakan tujuan dari pembangunan bank syariah (Muhammad, 2001 : 18). Hal ini dalam rangka menjalani kepatuhan setiap hamba kepada Sang Pencipta-Nya. Menjalankan Perintah-Nya tidak hanya dalam hal tauhid saja, akan tetapi dalam bidang muamalah sudah seharusnya bagi kaum muslimin untuk menjalankan prinsip syariah Islam.

Adanya keniatan membentuk lembaga keuangan berdasarkan prinsip syariah yakni salah satunya perbankan syariah bukan hanya dari kalangan para alim ulama saja, akan tetapi pemerintah juga ikut mendukung terbentuknya lembaga keuangan Islam. Terbukti dengan dibuatkannya Undang – Undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah. Pada pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa definisi dari Perbankan Syariah merupakan susunan yang terdiri institusi keuangan syariah yakni Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang dalam pengelolaan dan sistemnya tidak terlepas dari sistem perbankan pada umumnya, akan tetapi berbeda dan menyelaraskannya dengan kaidah muamalah Islam. Dalam undang - undang tersebut juga dijelaskan perbedaan bentuk antara bank syariah dan unit usaha syariah. Pada ayat selanjutnya yakni ayat 7 disebutkan juga pembagian bank syariah berdasarkan jenisnya yakni bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah. Perbedaan antara Bank Umum Syariah (BUS) dengan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah pada pelayanan jasa perbankan, jika BUS dapat melayani jasa lalu lintas pembayaran seperti ATM, akan tetapi BPRS tidak melayani jasa tersebut. Sedangkan bank konvensional yang membuka divisi syariah atau satuan kerja syariah disebut dengan Unit Usaha Syariah (UUS). Jadi, UUS merupakan bagian atau perusahaan anak dari bank konvensional.

Berbeda dengan bank konvensional, bank syariah menggunakan nisbah bagi hasil sebagai dasar acuan penilaian keuntungan operasional (Sumar'in, 2012 : 24). Hal yang membuat berbeda baik BUK maupun BUS adalah dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Ascarya dan Yumanita, 2005). Jika bank konvensional mendasarkan acuan operasionalnya pada bunga bank, sedangkan dalam bank syariah mendasarkan acuan operasionalnya pada bagi hasil atau *revenue sharing*. Disandarkan pada kepercayaan dan

ijma beberapa ulama yang menggolongkan bunga bank sebagai riba. Adapun ketidaksamaan antara BUK dan BUS secara rinci dijelaskan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 3
Perbedaan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah

Keterangan	Bank Konvensional	Bank Syariah
Operasional	Perantara nasabah, institusi keuangan	Perantara nasabah, institusi keuangan dan sosial
Cara Kerja	Sistem bebas (menggunakan bunga)	Tidak menggunakan bunga
Arah tujuan	<i>Profit oriented</i>	<i>Profit and falah oriented</i>
<i>Return</i> kredit atau pembiayaan	Bunga dan pokok pinjaman harus dikembalikan tidak tahu nasabah untung atau rugi	Prinsip berhati – hati karena <i>profit sharing</i>
Relasi bank dan nasabah	Status peminjam dan yang dipinjami	<i>Partnership</i>
Lembaga penyelesaian sengketa	Pengadilan, arbitrase	Pengadilan, Badan Arbitrase Syariah Nasional
Risiko usaha	Karena sistem didasarkan pada bunga, maka naik atau turunnya bunga mengikuti tingkat suku bunga yang berjalan.	Kerugian atas risiko usaha ditanggung bersama
Badan Pengawas	Jajaran Komisaris	Dewan Komisaris Dewan Pengawas Syariah Dewan Syariah Nasional
Jenis penanaman modal	Halal atau haram	Halal

Sumber : (Ascarya, 2006 : 20)

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan diatas, antara BUK dan BUS juga memiliki persamaan, diantaranya adalah pada bidang pelayanan transfer, kemajuan teknologi, dan administrasi umum seperti persyaratan dokumen (Agus dkk, 2015). Selain karena fatwa beberapa ulama yang menggolongkan bunga bank sebagai riba, perbedaan diantara BUK dengan BUS berdasarkan tabel 3 diatas yang diantaranya dari sisi operasional, cara kerja, arah tujuan, pengembalian kredit atau pembiayaan, relasi bank dengan nasabah, lembaga penyelesaian sengketa, risiko usaha, badan pengawas, dan jenis penanaman modal. Produk mudharabah merupakan bukti penggunaan prinsip syariah dalam operasional bank. Dan produk mudharabah menggunakan sistem nisbah bagi hasil yang mana dalam sistem tersebut risiko kerugian ditanggung oleh pihak pemilik dana, jika kerugian tersebut tidak ditimbulkan oleh kesalahan murni atau kelalaian pengelola dana.

Karakter dari perbankan syariah yaitu dengan pelarangan penggunaan bunga bank sebagai acuan dan juga tidak memperbolehkan terjadinya transaksi berdasarkan pada motif *gharar* dan *maysir*, yang menjadikan bank syariah sebagai institusi yang bersih dari unsur ketidakpastian. *Negative spread* sering menjadi ancaman tersendiri bagi BUK, namun hal ini berbeda dengan bank syariah. Dimana bank syariah menjadikan nisbah bagi hasil sebagai tolak ukur pendapatan bank. Hal ini akan menjadi buruk bagi BUK, karena dengan bergantung pada sistem bunga maka berpeluang besar menanggung kerugian jika ditempatkan pada situasi tingkat suku bunga sedang tinggi, otomatis pendapatan dari kredit akan menurun karena masyarakat cenderung enggan untuk mengambil kredit, disisi lain BUK terbebani dengan bunga yang harus dibayarkan kepada nasabah yang menyimpan dana (Yenni dan Budi, 2016). Mengingat bank merupakan bagian yang sangat penting dari perekonomian, sudah sepatutnya bank harus bekerja secara optimal agar menghasilkan kinerja yang maksimum. Ditambah dengan kehadiran bank syariah yang dalam kanca perbankan Indonesia masih jauh dari angka *market share* – nya dengan perbankan konvensional yang sudah lebih dulu berkembang di Indonesia. Pengelolaan manajemen yang baik merupakan kunci dalam mengembangkan bank syariah. Tantangan bagi bank syariah adalah memperbaiki kinerja bank syariah, agar tetap bertahan dalam dunia perbankan Indonesia. Masyarakat akan lebih percaya dengan profesionalitas kinerja bank, dan tentunya akan mempermudah jalan bank syariah untuk menjadi mitra bagi masyarakat. Dengan demikian, bank syariah dapat dipercaya meningkatkan angka *market share* bank syariah nasional (Bambang, 2014).

2.1.2 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio pengukur kecukupan modal bank syariah. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* masuk dalam rasio penilai kesehatan bank. Risiko kebangkrutan sebuah perbankan dapat dilihat dari CAR (Leila dkk, 2016). Yang mana CAR dapat dijadikan alat ukur pengelolaan sebuah modal. Jika pengelolaan sebuah modal baik, maka stabilitas sebuah bank dapat terjaga.

Modal bank syariah didapatkan dari berbagai sumber. Ada yang dari modal yang didanai oleh pendiri bank syariah, dan ada juga dari pihak lain yang menginvestasikan dananya sebagai modal bank. Dan CAR merupakan perbandingan diantara kedua sumber tersebut (Ulin dan Astiwi, 2016 : 1 – 11). Kegiatan operasional bank syariah yang memang harus mengeluarkan dana dari modal bank salah satunya adalah kegiatan penyaluran pembiayaan. Dimana dalam penyaluran pembiayaan mengandung risiko – risiko tidak kembalinya dana modal bank syariah. Dan ketika ada rasio untuk mengukur permodalan bank tersebut, maka sudah sepatutnya bagi manajemen bank dapat mengelola dengan baik permodalan bank syariah.

Menurut Triyuwono dkk (2013 : 159) kecukupan modal adalah situasi yang disesuaikan dengan modal yang cukup untuk menyerap semua kerugian bagi pengoperasian bank masa kini dan masa mendatang. Faktanya, modal yang memadai dianggap sebagai jumlah modal yang dapat melindungi secara efektif operasi bank dari kegagalan dengan menyerap kerugian. Apalagi tingkat modalnya harus disesuaikan pada saat total biaya operasional dan penarikan kebutuhan meningkat.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa modal bank syariah bisa didapatkan dari berbagai pihak dua diantaranya adalah modal inti dan modal kuasi (Noven, 2017 : 312). Modal inti merupakan modal yang didapat oleh bank syariah yang berasal dari pemegang saham bank syariah, cadangan, dan laba ditahan. Sedangkan modal kuasi merupakan pendanaan dari rekening *mudharabah* nasabah. Modal inti berperan sebagai pelindung nasabah *wadiah* dan *qard* serta melindungi risiko kerugian yang mungkin muncul, sedangkan modal kuasi berhubungan dengan posisi bank sebagai *mudharib* yang mana modal kuasi dapat mengatasi kerugian akad bagi hasil dengan syarat bahwa kesalahan bukan kelalai dari pengelola dana.

Pada dasarnya modal sendiri diharapkan dapat melindungi kegiatan bank syariah, khususnya bagi kegiatan yang mengandung unsur risiko seperti penyaluran pembiayaan, penanaman modal pada bank lain, dan penerbitan surat berharga (Ratu dan Ade, 2017). *Capital Adequacy Ratio* menurut Peraturan OJK Nomor 21/POJK.03/2014 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah, harus disediakan oleh bank umum syariah yang ketentuannya sebagai berikut :

- a. 8% (delapan perseratus) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk Bank dengan profil risiko peringkat 1 (satu);
- b. 9% (sembilan perseratus) sampai dengan kurang dari 10% (sepuluh perseratus) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 2 (dua);
- c. 10% (sepuluh perseratus) sampai dengan kurang dari 11% (sebelas perseratus) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 3 (tiga);
atau
- d. 11% (sebelas perseratus) sampai dengan 14% (empat belas perseratus) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 4 (empat) atau peringkat 5 (lima).

Berdasarkan rumus hitung rasio CAR adalah dengan membandingkan jumlah modal bank syariah dengan jumlah aktiva tertimbang menurut risiko (Sumi, 2015). Dapat menampung risiko kerugian dan menampung dana merupakan fungsi modal bagi perbankan syariah. Maka dari itu, menjaga ketahanan modal sangat penting bagi bank syariah. Modal yang terkumpul setidaknya harus bisa mencukupi segala risiko yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional bank. Rasio kecukupan modal bank disimbolkan oleh CAR (Dinnul, 2016).

Kriteria penilaian peringkat KPMM :

1. Peringkat 1 = $KPMM \geq 14\%$
2. Peringkat 2 = $11\% \leq KPMM < 14\%$
3. Peringkat 3 = $10\% \leq KPMM < 11\%$
4. Peringkat 4 = $9\% < KPMM < 10\%$
5. Peringkat 5 = $KPMM \leq 8\%$

Kriteria penetapan peringkat KPMM :

- a. Peringkat 1, menggambarkan bahwa rasio modal sangat sehat yang mana kesehatan rasio ini akan bertahan selama 1 tahun berikutnya.
- b. Peringkat 2, menggambarkan bahwa rasio modal sehat yang mana kesehatan rasio ini akan tetap sama atau meningkat selama 1 tahun berikutnya.
- c. Peringkat 3, menggambarkan bahwa rasio cukup yang mana kecukupan rasio ini akan tetap sama selama 1 tahun berikutnya.
- d. Peringkat 4, menggambarkan bahwa rasio kurang sehat yang mana kekurangsehatan rasio ini diharuskan untuk meningkat selama setengah tahun berikutnya.

- e. Peringkat 5, menggambarkan bahwa rasio tidak sehat yang mana rasio ini akan mengancam stabilitas bank untuk kedepannya.

2.1.3 *Non Performing Finance (NPF)*

Non Performing Financing (NPF) merupakan alat ukur keuangan bank syariah yang digunakan bank syariah dalam mengukur risiko kerugian yang muncul dalam hal kegagalan bayar bagi nasabah pembiayaan untuk melunasi kewajiban bayar utang pembiayaan kepada bank syariah (Uus, 2017 : 1 – 16).

Baik BUK maupun BUS sama – sama mempunyai rasio keuangan, dan tentunya juga dalam hal risiko kemungkinan gagal bayar nasabah kepada bank syariah. Penamaan dari dari setiap rasio disesuaikan berdasarkan prinsip perbankan yang dianut. Jika untuk bank konvensional memakai kata “kredit” dan untuk bank syariah menggunakan kata “pembiayaan”.

Perbedaan antara bank konvensional dengan bank syariah untuk penyebutan rasio penghitungan risiko kredit tidak lancar dilambangkan dengan NPL (*Non Performing Loan*), sedangkan penghitungan risiko pembiayaan tidak lancar pada bank syariah dilambangkan dengan NPF (*Non Performing Financing*). Pasal 3 ayat 2 POJK Nomor 15/POJK.03/2017 Tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum, rasio NPF Netto tidak boleh lebih dari 5%. Jika melebihi dari 5% maka bank tersebut dinilai memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usaha. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya pembiayaan bermasalah (Arfan, 2016), yaitu faktor internal nasabah untuk enggan menyetorkan cicilan pelunasan pembiayaan, dan juga faktor eksternal nasabah yang berniat untuk melunasi tapi karena keadaan diluar batas kemampuan, seperti bencana alam.

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002 : 193) ketika nasabah pembiayaan bank syariah sudah tidak memiliki kemampuan untuk membayar atau melunasi tanggungan pembiayaan kepada bank syariah disebut *Non Performing Financing*.

Perolehan laba bank syariah dapat berubah seiring dengan aktivitas pembiayaan yang disalurkan. Ketika angka NPF semakin besar membuktikan bahwa macetnya pembiayaan yang disalurkan dan tentunya akan mengurangi pendapatan bank syariah. NPF disebut juga sebagai rasio kemungkinan gagal bayar (Arfan, 2016). Jika angka NPF suatu bank syariah meningkat dari tahun ke tahun, dapat dipastikan kinerja bank syariah turun juga dari tahun ke tahun. Dan menandakan perlu adanya koreksi dari penyaluran pembiayaan kepada nasabah.

Dalam pelaksanaan pembiayaan, memang seringkali terjadi hal diluar dugaan yang akhirnya menjadikan nasabah sebagai golongan nasabah NPF. Bisa karena beberapa faktor, diantaranya faktor dari dalam diri nasabah. Ketika pembiayaan sudah berjalan kadangkala dalam cicilan pembayaran pembiayaan ada yang lancar dan kurang lancar. Pembiayaan yang kurang lancar tersebut yang akan berpotensi mengganggu kinerja perbankan (Ian dan Arim, 2016 : 61 – 76). Hal seperti ini yang harus langsung ditangani oleh pemangku kebijakan bank syariah.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, pembiayaan bermasalah diposisikan sebagai nasabah pembiayaan yang tidak ada keintaan untuk memenuhi kewajiban pembayaran pembiayaan kepada bank syariah atau bisa disebut sebagai nasabah “wanprestasi” (Nova dan Ari, 2018). Adapun prinsip dari penyaluran pembiayaan dalam lembaga keuangan syariah telah dijelaskan dibawah ini :

- a. Lembaga keuangan syariah harus bisa menghadirkan produk sesuai dengan kebutuhan masyarakat sesuai dengan instrumen pembiayaan yang berdasarkan *syariat*, dimana segala risiko pembiayaan tersebut harus dijelaskan kepada nasabah secara detail.
- b. Lembaga keuangan syariah harus menilai dan menimbang nasabah akan kecocokan dengan produk yang ditawarkan dengan menerapkan prinsip *due diligence*.
- c. Lembaga keuangan syariah harus kontrol dengan pembiayaan yang disalurkan dan diusahakan agar bisa sesuai dengan rencana awal kontrak.
- d. Lembaga keuangan syariah memiliki langkah yang tepat dalam mengatasi segala risiko yang kemungkinan muncul dalam proses pembiayaan.

2.1.4 Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Nafarin (2000 : 244) biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan dengan tidak mengurangi harga pokok penjualan disebut sebagai biaya operasional. Sedangkan Ongkos menurut Fess (2005 : 183) adalah pengeluaran aset yang dimiliki perusahaan (pada masa kini) dalam rangka pencapaian perusahaan dalam menerima laba. Dan biaya adalah pengeluaran aset yang dimiliki perusahaan (kelak nanti) dalam rangka pencapaian perusahaan dalam menerima laba. Perbedaan antara ongkos dengan beban berdasarkan penjelasan tersebut adalah ongkos dikeluarkan saat terjadi transaksi, sedangkan beban dikeluarkan nanti.

Adapun yang dinamakan BOPO adalah alat pengukur tingkat efisiensi manajemen bank dengan pertimbangan antara biaya operasional dan pendapatan operasionalnya. Hal ini dilakukan demi mengetahui efisiensi biaya yang telah digunakan bank syariah. Apakah bank syariah ketika menjalankan operasional perusahaanya selalu berhubungan dengan usaha

pokok yang dijalankan, apakah sudah dilakukan benar ataukah masih diperlukan perbaikan. Karena efisiensi biaya menyangkut dengan keuntungan ataupun kerugian yang didapatkan bank syariah. Jika bank syariah terlalu banyak mengeluarkan biaya operasional yang tidak sejalan dengan tujuan bank syariah, maka bank syariah akan merugi. Pihak yang dirugikan pun tidak hanya manajemen bank syariah, namun juga para pemegang saham bank syariah. Para investor pasti tidak mau berinvestasi pada perusahaan yang terus mengalami kerugian. Maka dari itu, perlu dilakukan pertimbangan antara biaya operasional dan pendapatan operasionalnya dengan menggunakan rasio BOPO. Peraturan OJK No. 6/POJK.03/2016 menyebutkan penilaian tingkat efisiensi bank diukur melalui rasio BOPO.

Adapun komponen Pendapatan Operasional dan Beban Operasional dalam bank syariah secara singkat dapat diketahui sebagai berikut :

Pendapatan Operasional :

1. Pendapatan investasi penyaluran dana

Pos ini meliputi penempatan pada Bank Indonesia, penempatan pada bank syariah lain, surat berharga, pendapatan bagi hasil akad mudharabah, musyarakah, dan pendapatan bagi hasil lain, piutang akad murabahah, ujarah, istishna, dan piutang lain, pendapatan sewa, pendapatan salam.

2. Bagi hasil nasabah mudharabah

Pos ini meliputi dana investasi *non profit sharing*, dana investasi *profit sharing*.

3. Lainnya

Pos ini meliputi jual beli surat berharga, bank sebagai pengelola dana, pendapatan dari penyertaan, fee/komisi/provisi.

Beban Operasional :

1. Beban imbalan kepada Bank Indonesia

2. Bonus titipan wadiah

3. Kerugian dari penjualan surat berharga

4. Amortisasi aset dan lainnya

5. Pengurangan nilai residual aset

6. Beban risiko operasional

7. Kerugian restrukturisasi pembiayaan

8. Beban tenaga kerja

9. Lainnya, yang berupa promosi, dan beban lain-lain.

2.1.5 *Market Share* (Pangsa Pasar)

Seberapa luas perusahaan menguasai suatu pasar dapat dinamakan dengan *market share* atau pangsa pasar. Semakin meningkatnya nilai pangsa pasar perusahaan bisa bermakna perusahaan telah menguasai pasar dan mengungguli para pesaingnya, dan sebaliknya jika nilai pangsa pasar perusahaan menurun bisa bermakna strategi yang diterapkan perusahaan gagal menguasai pasar dan mengungguli perusahaan pesaing (Philip dan AB, 2001 : 188).

Menurut Assauri (1999 : 234) Pangsa pasar merupakan persentase besarnya bagian suatu perusahaan dalam menguasai suatu pasar. Pasar juga ada pembagian – pembagian kekuatan antar produsen dalam menguasai besaran wilayah pasar tersebut. Pangsa pasar membicarakan seberapa luas suatu produsen menguasai pasar dengan jenis komoditi dan waktu yang bersamaan dengan produsen lain.

Market share atau pangsa pasar terkadang digunakan sebagai alat utama dalam mengukur tingkatan pasar suatu perusahaan serta alat yang menunjukkan posisi perusahaan dalam suatu pasar. Jika suatu perusahaan mempunyai nilai *market share* yang cukup tinggi berarti juga menjelaskan kedudukan perusahaan kuat mempunyai pengaruh besar yang dimiliki dalam menghadapi pesaingnya dan sebaliknya. Dan kebalikannya, jika suatu perusahaan mempunyai nilai *market share* yang cukup rendah berarti juga menjelaskan kedudukan perusahaan lemah dan mempunyai pengaruh kecil yang dimiliki dalam menghadapi pesaingnya (Jaya, 2001 : 178).

Hubungan positif diantara struktur perusahaan dengan kinerja perusahaan yang didampingi dengan pangsa pasar yang besar serta produk dan penawaran harga yang baik akan menghasilkan keuntungan yang tinggi. Pada umumnya, perusahaan akan menaikkan tingkat pangsa pasar dengan berbagai cara, tak terkecuali dengan cara merger atau menggabungkan beberapa perusahaan yang beroperasi dengan menghasilkan produk atau jasa yang sejenis menjadi satu perusahaan besar.

Naik turunnya nilai *market share* suatu perusahaan akan mempengaruhi strategi suatu perusahaan dalam hal pemasaran. Pada umumnya, perusahaan dengan nilai *market share* yang tinggi akan berupaya agar tidak mengubah posisinya dalam menguasai pasar. Apakah dengan nilai *market share* perusahaan yang tinggi akan tetap melakukan ekspansi dalam memperluas jaringan konsumen pada pasar ataukah akan tetap mempertahankan selera pelanggan (Teguh, 2011 : 211). Semuanya tergantung strategi pemasaran yang dianut oleh manajemen perusahaan terkait.

Menilai posisi pasar perusahaan dengan posisi pasar perusahaan lain yang mengolah komoditi yang sama dan dengan hasil output yang sama adalah suatu cara untuk menganalisis tingkat *market share* perusahaan (Adi, 2009). Dalam menganalisis *market share* suatu perusahaan dihadapkan dengan dua pilihan, yakni Structure Conduct Performance (SCP), dan efisiensi perusahaan. SCP menekankan penilaian *market share* pada struktur kinerja perusahaan, disisi lain efisiensi perusahaan menekankan pada efisiensi pengelola suatu perusahaan akan mempunyai dampak pada *market share* perusahaan.

Dari berbagai literasi, dapat disimpulkan beberapa alasan rendahnya *market share* bank syariah :

1. Belum adanya dukungan yang cukup mengenai bank syariah, khususnya dari ulama - ulama yang masih jarang membahas tentang perekonomian Islam dalam setiap dakwah.
2. Belum adanya kesadaran bersama akan kekuatan perkembangan ekonomi Islam.
3. Minimnya peran akademisi ekonomi Islam.

Pada umumnya, *market share* dijadikan tolak ukur dalam mengukur posisi pasar yang diraih oleh suatu perusahaan. Angka *market share* yang berkisar antara 0 sampai dengan 100 persen akan memperlihatkan posisi suatu perusahaan dalam pasar. Kekuatan suatu perusahaan dalam menguasai suatu pasar umumnya akan terlihat jika telah menginjak angka *market share* disekitar 15 persen. Jika suatu perusahaan memasuki angka 25 sampai dengan 30 persen, maka menandakan perusahaan tersebut terindikasi dapat melakukan monopoli perdagangan. Dan jika meningkat dan menginjak angka 40 – 50% maka perusahaan tersebut mempunyai kekuatan pasar yang luas. Dan juga sebaliknya jika angka *market share* rendah maka dapat dikatakan perusahaan kalah saing dalam suatu industri (Latti, 2006).

Market share merupakan indikator dalam penilaian keberhasilan suatu perusahaan dalam persaingan pasar. Hal ini juga berarti sejauh mana perusahaan dapat meraih jangkauan pasar dibandingkan dengan pesaing perusahaan. *Market share* yang besar dan luas menandakan keberhasilan suatu perusahaan menguasai pasar dan memenuhi kebutuhan pasar melalui alat pemuas kebutuhan yang diproduksi. Sebaliknya, jika *market share* suatu perusahaan kecil dan sempit menandakan kegagalan suatu perusahaan dalam menguasai pasar dan kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan pasar.

2.2 Penelitian yang Berhubungan

Penelitian yang berhubungan yang membahas tema atau garis besar *market share*, walaupun menurut penulis masih jarang penelitian yang mengangkat *market share* bank syariah sebagai hal yang dipengaruhi. Dibawah ini merupakan kumpulan beberapa penelitian yang menurut penulis relevan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis :

Tabel 4

Penelitian yang Berhubungan

Judul Penelitian	Peneliti, Metode dan Sampel	Variabel	Hasil Penelitian
Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi <i>Market Share</i> Bank Syariah	Aulia Rahman, meneliti dengan metode kuantitatif dengan analisis VAR. Sampel yang digunakan adalah data NPF, BOPO, CAR, SBIS terhadap <i>market share</i> bank syariah dari bulan Januari 2010 sampai Desember 2015.	Variabel dependen dalam penelitian ini adalah <i>Market Share</i> Bank Syariah. Variabel Independen : 1. NPF 2. CAR 3. BOPO 4. SBIS	Hasil akhir menunjukkan bahwa empat variabel independen yakni NPF, CAR, BOPO, SBIS memengaruhi variabel dependen <i>market share</i> bank syariah. Dari keempat variabel independen yang paling dominan dalam jangka panjang memengaruhi variabel dependen adalah variabel NPF. Dan variabel independen yang memengaruhi variabel dependen dalam jangka pendek adalah BOPO.
Faktor – Faktor Keuangan yang Mempengaruhi <i>Market Share</i> Perbankan Syariah di Indonesia	Bambang Saputra, menggunakan metode analisis regresi linear berganda dan analisis statistic deskriptif. Sampel penelitian BUS dan UUS selama januari 2010 – desember 2012.	Variabel dependen yang digunakan adalah <i>Market Share</i> Bank Syariah. Variabel independen adalah ROA, CAR, FDR, NPF, dan REO	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ROA, CAR, FDR berpengaruh positif terhadap variabel <i>market share</i> , sedangkan variabel NPF dan REO berpengaruh negatif terhadap variabel

market share

Pengaruh Indikator Utama Perbankan Terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah

Purboastuti, Nurul dan Irma meneliti dengan metode *multiple linear regression*, F test dan t test. Sampel yang digunakan adalah laporan tahunan bank syariah

Variabel dependen yang digunakan adalah Pangsa Pasar. Variabel Independen :

1. DPK
2. ROA
3. NPF
4. FDR
5. Nisbah hasil

Hasil penelitian menyebutkan bahwa variabel DPK dan ROA berpengaruh dan signifikan terhadap variabel pangsa pasar, variabel FDR berpengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel pangsa pasar. Sedangkan variabel NPF dan Nisbah hasil berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel pangsa pasar.

Pengaruh DPK dan Kinerja Keuangan Terhadap *Market Share* Perbankan Syariah di Indonesia

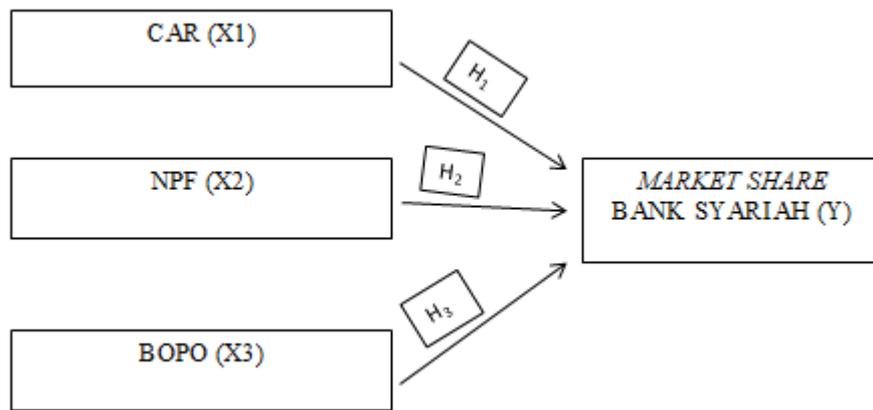
Niken Lestyaningsih, meneliti dengan metode *multiple linear regression*, F test dan t test, serta uji asumsi klasik. sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 11 BUS

Variabel Dependen : *Market share* perbankan syariah, Variabel Independen : DPK, CAR, FDR, NPF, ROA

Hasil penelitian menyebutkan bahwa variabel DPK dan FDR berpengaruh signifikan positif terhadap variabel *market share* perbankan syariah. sedangkan variabel CAR, NPF dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *market share* perbankan syariah.

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Penjelasan :

$X1 = \text{Capital Adequacy Ratio (CAR)}$

$X2 = \text{Non Performing Finance (NPF)}$

$X3 = \text{Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO)}$

$Y = \text{Market Share Bank Syariah}$

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dibawah ini penulis menyusun hipotesis penelitian dengan variabel independen tingkat efisiensi biaya CAR, NPF, dan BOPO terhadap variabel dependen *market share* bank syariah :

1. OJK telah mengeluarkan kebijakan minimal CAR yang harus disediakan oleh suatu perbankan dengan besaran angka 8% selain aktiva yang masih menjadi pertimbangan dari segala risiko. CAR merupakan rasio utama bagi bank dalam menilai kecukupan modalnya. Tingkat rasio CAR yang ideal akan menambah kepercayaan masyarakat dan pemilik dana untuk menitipkan uangnya pada bank syariah tersebut. Semakin stabilnya tingkat CAR, akan berdampak pada kelangsungan sistem pembiayaan yang disalurkan juga akan maksimal. Jika sistem pembiayaan maksimal, maka perolehan laba bank syariah akan meningkat, yang juga akan meningkatkan total aset bank syariah. Dan jika total aset meningkat, maka *market share* bank syariah akan meningkat.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Bambang Saputra (2014) dan Aulia Rahman (2016), menyebutkan variabel CAR berpengaruh positif terhadap variabel *market share* bank syariah, dan hal tersebut menerangkan jika CAR mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya maka *market share* bank syariah juga akan naik dari tahun sebelumnya.

$H_1 = \text{CAR}$ berpengaruh positif terhadap *Market Share* Bank Syariah

2. Pada dasarnya NPF merupakan rasio yang memperhitungkan kemungkinan kerugian yang diterima bank syariah atas kegiatan penyaluran dana melalui pembiayaan, dimana pembiayaan merupakan salah satu pendapatan BUS. Jika pembiayaan disuatu BUS mengalami peningkatan, maka risiko peningkatan nilai NPF juga akan meningkat. Tetapi disisi lain jika pembiayaan meningkat, akan ada peluang bank syariah menerima laba bank syariah lebih besar. Jika laba bank syariah meningkat, maka akan menambah total aset bank syariah yang tentunya juga akan berdampak pada *market share* BUS tersebut.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Aulia Rahman (2016) menghasilkan variabel NPF berpengaruh terhadap variabel *market share* bank syariah sebanyak 29,02% yang merupakan NPF adalah variabel independen paling dominan dalam memengaruhi variabel dependennya. Tak hanya itu, NPF mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *market share* bank syariah adalah penelitian Bambang Saputra (2014) dan Nurul (2015).

$H_2 = \text{NPF}$ berpengaruh positif terhadap *Market Share* Bank Syariah

3. Dalam menjalani usaha, perusahaan pasti mengeluarkan beban dalam memenuhi kewajiban operasionalnya. Beban tersebut bisa disebut dengan beban operasional. Yang dinamakan BOPO adalah perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional yang tidak boleh melebihi angka wajar yakni 97%. BOPO juga dikategorikan sebagai indikator penting dalam penilaian tingkat efisiensi biaya dalam bank syariah. Jika nilai BOPO melebihi nilai wajar, maka kesehatan bank syariah kurang baik yang bisa jadi berpengaruh pada penurunan tingkat *market share* bank syariah dan juga sebaliknya.

Penelitian sebelumnya yang juga sama meneliti pengaruh BOPO terhadap *market share* bank syariah adalah Aulia Rahman (2016) yang mana diantara kedua variabel tersebut mempunyai kekuatan pengaruh sebanyak 21,30%.

$H_3 = \text{BOPO}$ berpengaruh positif terhadap *Market Share* Bank Syariah.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dipilih penulis adalah jenis penelitian kuantitatif, yang mana dalam penelitian ini penulis menggunakan data berupa angka-angka yang didapatkan dari laporan keuangan tahunan bank umum syariah, dan menguji teori-teori menggunakan hipotesis. Penelitian ini juga tergolong dalam penelitian kuantitatif metode statistik deskriptif, yang berarti penelitian menghasilkan data atau angka yang dideskripsikan melalui pembahasan yang akan dibahas dalam bab 4.

3.2 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Burhan (2005) populasi merupakan kumpulan beberapa objek untuk diamati dalam sebuah penelitian. Populasi juga dikenal dengan keseluruhan (universal) objek penelitian seperti manusia, hewan, tumbuhan, nilai, peristiwa atau hal lain yang dijadikan sumber data penelitian. Populasi memiliki ruang lingkup yang lebih besar bahkan bisa dibidang sebagai wadah dari objek penelitian. Populasi dipilih menggunakan kriteria tertentu yang sesuai dengan hal yang ingin diteliti. Populasi yang digunakan penulis adalah BUS periode 2015 – 2019 yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang tercatat dalam SPS OJK.

Per Desember 2019 data dalam SPS OJK, BUS terdiri 14 bank, yang diantaranya :

Tabel 5
Daftar BUS dalam SPS OJK
Per Desember 2019

No.	Bank Umum Syariah (BUS)
1.	PT. Bank Aceh Syariah
2.	PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah
3.	PT. Bank Muamalat Indonesia
4.	PT. Bank Victoria Syariah
5.	PT. Bank BRISyariah
6.	PT. Bank Jabar Banten Syariah
7.	PT. Bank BNI Syariah

8.	PT. Bank Syariah Mandiri
9.	PT. Bank Mega Syariah
10.	PT. Bank Panin Dubai Syariah
11.	PT. Bank Syariah Bukopin
12.	PT. BCA Syariah
13.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
14.	PT. Maybank Syariah Indonesia

Sumber : SPS OJK Per Desember 2019

3.2.2 Sampel

Sampel diartikan dengan kesimpulan yang dapat ditarik dari sebuah populasi dan dapat digeneralisasikan kepada keseluruhan populasi (Burhan, 2005). Sampel penelitian merupakan hal yang dianggap bisa mewakili populasi. Seperti yang telah disebutkan dalam definisi singkat dari kata sampel yakni representatif dari populasi. Maka sebaiknya sampel dapat mewakili anggota populasi lain yang tidak terpilih menjadi objek penelitian.

Dalam penelitian ini penulis memilih 12 Bank Umum Syariah (BUS) sebagai sampel penelitian yang telah melaporkan kinerja keuangannya selama periode waktu penelitian yakni laporan tahunan keuangan periode 2015 - 2019 Statistik Perbankan Syariah (SPS) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yakni BRISyariah (BRIS), Bank Syariah Mandiri (BSM), BNI Syariah (BNIS), Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Bukopin (BSB), Bank Victoria Syariah, Bank Jabar Banten Syariah (BJBS), Bank Mega Syariah (BMS), Bank Panin Syariah (BPS), BCA Syariah (BCAS), Maybank Syariah Indonesia (MSI), Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah (BTPNS), dengan mengkaji dan menganalisis *market share* bank syariah yang dipengaruhi oleh CAR, NPF dan BOPO Bank Umum Syariah yang dijadikan sampel.

Adapun untuk Bank Aceh Syariah pada tahun 2015 belum termasuk dalam Bank Umum Syariah yang terdaftar dalam Statistik Perbankan Syariah (SPS) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dan bagi Bank Pembangunan Daerah (BPD) Nusa Tenggara Barat (NTB) Syariah masuk dalam laporan Statistik Perbankan Syariah (SPS) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dimulai pada tahun 2018.

3.2.3 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel yang dipilih untuk diteliti mempunyai cara atau teknik dalam penentuan atau pemilihan sampel. Teknik – teknik tersebut yang disebut dengan teknik pemilihan sampel. Dalam pengambilan sampel pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*, yang merupakan teknik yang tergolong dalam teknik *non - probability sampling* yang mana dalam teknik ini dimana penulis menggunakan ciri – ciri dan batasan – batasan tertentu dalam penentuan dan pengambilan sampel.

Adapun ciri dan batasan yang digunakan penulis dalam pengambilan sampel sebagai berikut :

1. BUS yang memublikasikan laporan keuangan tahunan secara berkala dan tercantum dalam SPS OJK selama periode penelitian yakni tahun 2015 -2019.
2. Laporan keuangan tahunan yang dikeluarkan oleh masing – masing bank syariah mempunyai nilai buku selama satu periodenya yang berakhir pada 31 Desember.

3.3 Data dan Sumber Data

Data dapat didefinisikan sebagai kumpulan dari kenyataan. Data yang didapat dalam suatu penelitian biasanya berupa angka, tulisan, catatan, hasil wawancara, ataupun lainnya. salah satu hal yang dibutuhkan dalam penelitian ada adanya data. Pemakaian sebuah data juga harus bisa dipergunakan dengan baik dan bijaksana. Dalam penelitian kuantitatif lazimnya menggunakan data berupa angka. Jenis data adalah laporan keuangan tahunan yang mana data laporan disusun berdasarkan urutan waktu yang menggolongkan data yang dipakai penulis merupakan data *time series*.

Sumber data yang dipilih oleh penulis berasal dari 12 BUS yang dijadikan sebagai sampel penelitian yang termasuk dalam SPS OJK dan didapatkan dengan mengunjungi laman web resmi dari setiap bank syariah.

3.4 Variabel Penelitian

Jenis variabel penelitian yang dipakai oleh penulis terbagi dalam dua jenis, yakni variabel terikat (dependen) dan variabel tidak terikat (independen), yang penjelasannya dibawah ini :

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain dalam penelitian ini adalah *market share* bank syariah. Atau $Y = \text{Market Share Bank Syariah}$.

3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel yang memengaruhi variabel lain dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Finance* (NPF), Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO). Atau X1 = CAR, X2 = NPF, X3 = BOPO.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional setiap variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 6
Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi Operasional	Sumber
1.	<i>Market Share</i> Bank Syariah (Y)	<p><i>Market share</i> merupakan indikator dalam penilaian keberhasilan suatu perusahaan dalam persaingan pasar. Hal ini juga berarti sejauh mana perusahaan dapat meraih jangkauan pasar dibandingkan dengan pesaing perusahaan. <i>Market share</i> yang besar dan luas menandakan keberhasilan suatu perusahaan menguasai pasar dan memenuhi kebutuhan pasar melalui alat pemuas kebutuhan yang diproduksi. Sebaliknya, jika <i>market share</i> suatu perusahaan kecil dan sempit menandakan kegagalan suatu perusahaan dalam menguasai pasar dan kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan pasar.</p> <p>Rumus Menghitung <i>Market Share</i> Bank Syariah :</p> $market\ share = \frac{Total\ Aset\ Perbankan\ Syariah}{Total\ Aset\ Perbankan\ Syariah\ Nasional} \times 100\%$	<p>Pengaruh Indikator Utama Perbankan Terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah oleh Nurani Porboastuti, Nurul Anwar dan Irma Surhayani (2015).</p>
2.	CAR (X1)	<p>Modal bank syariah didapatkan dari berbagai sumber. Ada yang dari modal yang didanai oleh pendiri bank syariah, dan ada juga dari pihak lain yang menginvestasikan dananya sebagai modal bank. Dan CAR merupakan</p>	<p>Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi</p>

perbandingan diantara kedua sumber tersebut.

Rumus Menghitung CAR Bank Syariah :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank Syariah}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Market Share
Bank Syariah
oleh Aulia
Rahman
(2016).

3. NPF (X2) *Non Performing Financing* (NPF) merupakan alat ukur keuangan bank syariah yang digunakan bank syariah dalam mengukur risiko kerugian yang muncul dalam hal kegagalan bayar bagi nasabah pembiayaan untuk melunasi kewajiban bayar utang pembiayaan kepada bank syariah.

Rumus Menghitung NPF Bank Syariah :

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Non Lancar}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Analisis
Faktor-faktor
Yang
Mempengaruhi
Market Share
Bank Syariah
oleh Aulia
Rahman
(2016).

4. BOPO (X3) BOPO merupakan alat pengukur tingkat efisiensi manajemen bank dengan pertimbangan antara biaya operasional dan pendapatan operasionalnya. Hal ini dilakukan demi mengetahui efisiensi biaya yang telah digunakan bank syariah. Apakah bank syariah ketika menjalankan operasional perusahaannya selalu berhubungan dengan usaha pokok yang dijalankan, apakah sudah dilakukan benar ataukah masih diperlukan perbaikan. Karena efisiensi biaya menyangkut dengan keuntungan ataupun kerugian yang didapatkan bank syariah. Jika bank syariah terlalu banyak mengeluarkan biaya operasional yang tidak sejalan dengan tujuan bank syariah, maka bank syariah akan merugi.

Rumus Menghitung BOPO Bank Syariah :

Analisis
Faktor Internal
Dan Eksternal
Terhadap
Rentabilitas
Bank Syariah
Di Indonesia
oleh Fajar
Mujjadid
(2017).

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3.6 Teknik Analisis Data

Metode bagi peneliti untuk menganalisis data yang telah diperoleh agar diketahui hasil dan membuat kesimpulan atas hasil analisis disebut teknik analisis data. Penulis melakukan beberapa teknik, diantaranya adalah Uji Asumsi Klasik, Uji Ketepatan Model, Analisis Regresi Linear Berganda, dan Uji Hipotesis (Uji t).

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Analisis yang digunakan sebelum melakukan uji regresi adalah melakukan uji asumsi klasik. Dan tujuan dari asumsi klasik itu sendiri merupakan syarat bagi model regresi suatu penelitian, agar model regresi tersebut bisa dikatatakan valid sebagai alat penduga atau hipotesis.

Uji asumsi klasik yang diperlukan dalam penelitian ini diantaranya uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas yang akan dijelaskan dalam pembahasan dibawah ini.

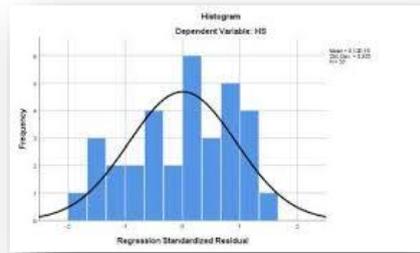
3.6.1.1 Uji Normalitas

Alat analisis model regresi yang dilakukan dalam mengukur variabel residual berdistribusi normal disebut sebagai uji normalitas (Imam, 2018 : 161). Adapun 2 cara untuk mengukur kenormalitasan variabel residual yang akan dijelaskan dibawah ini :

a. Analisis Grafik

Analisis grafik dilakukan dengan melihat dan menganalisis grafik histogram. Melihat serta menganalisis grafik histogram antara data yang sedang diteliti dengan garis distribusi normal yang biasanya berbentuk lembah. Hal ini dapat dengan jelas dilakukan dalam kapasitas sampel yang banyak, namun bagi penelitian yang mempunyai jumlah sampel sedikit akan sulit dilakukan karena akan samar terlihat dalam grafik.

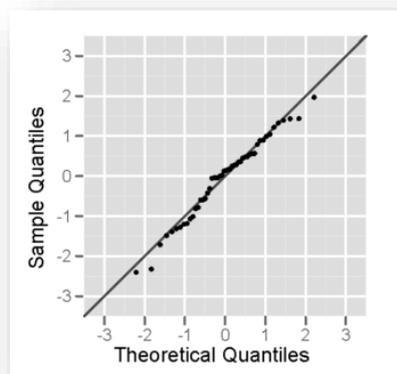
Gambar 2 Histogram



Sumber : garuda ristekdikti

Solusi untuk penelitian dengan jumlah sampel yang sedikit dapat dianalisis dengan menggunakan normal probability plot dengan membandingkan data yang sedang diteliti atau data residual yang berdistribusi kumulatif terhadap garis diagonal. Bentuk distribusi normal dalam *Normal probability plot* berupa garis diagonal lurus yang membagi dua bagian sisi sama besar dan hasil plotting variabel residual bisa terlihat apakah mengikuti garis diagonal lurus ataukah menjauhi. Jika data residual berdistribusi normal, maka hasil plot variabel residual akan mengikuti garis lurus diagonal tersebut dan begitupun sebaliknya.

Gambar 3
Normal Probability Plot



Sumber : en.wikipedia.org

b. Analisis Statistik

Untuk menguji kenormalitasan sebuah data sebaiknya juga dilengkapi dengan perhitungan statistik, karena dengan hanya melihat

sebuah grafik saja terkadang hampir terlihat mendekati berdistribusi normal, namun setelah dihitung secara statistik bisa saja sebaliknya. Maka dari itu menurut penulis perlu dilakukan analisis statistik untuk melengkapi hasil.

Adapun analisis statistik untuk menguji kenormalitasan data dalam penelitian ini penulis memakai uji non – parametrik Kolmogorov – Smirnov (K – S), dengan hipotesis :

H_0 : Data residual terdistribusi secara normal

H_A : Data residual tidak terdistribusi secara normal

Hasil pengujian :

- a. Bila probabilitas yang dihasilkan lebih besar ($>0,05$) maka H_0 diterima dan data residual terdistribusi secara normal.
- b. Bila probabilitas yang dihasilkan lebih kecil ($<0,05$) maka H_a diterima dan data residual tidak terdistribusi secara normal.

Bila H_0 yang diterima, dapat dikatakan bahwa data yang dipakai tidak terlalu jauh dari standar baku kenormalitasan, dan sebaliknya, bila H_a yang diterima berarti data yang dipakai masih jauh dari standar baku kenormalitasan.

3.6.1.2 Uji Multikolinearitas

Alat analisis dalam menguji variabel independen mempunyai korelasi dengan variabel independen lainnya atau tidak disebut dengan uji multikolinearitas. Model regresi yang baik adalah ketika nilai korelasi antar variabel independen tidak lebih atau kurang dari nol. Jika melebihi atau kurang dari nol, dapat dipastikan bahwa antar variabel independen mempunyai korelasi yang lebih.

Maka dari itu untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas didalam sebuah model regresi dapat dilihat dari tanda – tanda berikut :

1. Bila nilai R^2 yang mendekati angka 1, maka dapat dipastikan nilai korelasi antar variabel independen lemah.
2. Dilihat dari VIF dan *Tolerance* berdasarkan kriteria :
 - a. Tidak ada unsur multikolinearitas bila $VIF < 10$ atau nilai *tolerance* $> 0,10$.

- b. Terdapat unsur multikolinearitas bila $VIF \geq 10$ atau nilai *tolerance* $\leq 0,10$.

Perlu diketahui bahwa VIF dan Tolerance merupakan cara untuk mengetahui pengaruh atau korelasi suatu variabel independen terhadap variabel independen lainnya (Imam, 2018 : 107).

3.6.1.3 Uji Autokorelasi

Alat ukur dalam mendeteksi adanya korelasi kesalahan pengganggu periode penelitian saat ini dengan kesalahan pengganggu periode penelitian sebelumnya. Lazimnya masalah autokorelasi terlihat pada penelitian dengan memakai data *time series* yang mana karakteristik data *time series* sendiri merupakan data berdasarkan runtut waktu yang cenderung mengakibatkan terjadinya gangguan pada saat pengolahan data. Baik data individu maupun data kelompok dengan dipengaruhi oleh kesalahan pengganggu data individu atau kelompok penelitian sebelumnya. Penulis merasa perlu melakukan uji autokorelasi dikarenakan data yang dipakai adalah data runtut waktu.

Adapun uji autokorelasi dapat dilakukan melalui uji Durbin Watson (DW) dengan hipotesis :

H_0 : tidak terjadi autokorelasi

H_a : terjadi autokorelasi

Tabel 7
Pengambilan Keputusan dalam Uji Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Diterima	$du < d < 4 - du$

Sumber : Imam (2018)

Pengujian autokorelasi menggunakan metode DW test dilakukan dengan cara melihat hasil analisis DW statistik dengan DW tabel. Bila hasil DW statistik ($>$) dari pada DW tabel (d_u), maka menandakan tidak terjadinya autokorelasi dan menerima atau tidak menolak H_0 .

Dan dalam tabel 7 diatas bisa diketahui :

- a. Tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada dibatas ambang $DW < d_U < 4 - d_U$
- b. Terdapat autokorelasi positif jika nilai DW berada dibawah batas bawah.
- c. Terdapat autokorelasi negatif bila nilai $DW > (4 - d_l)$
- d. Hasil yang tidak dapat disimpulkan jika nilai DW terletak diantara (d_l) dan (d_u) atau diantara ($4 - d_u$) dan ($4 - d_l$).

3.6.1.4 Heteroskedasdisitas

Merupakan alat analisis dalam mengoreksi data dalam hal kesamaan varians residual suatu penelitian. Bila tidak terjadi perbedaan varians suatu penelitian terhadap varians penelitian lain maka dinamakan homoskedasdisitas, namun jika terjadi perbedaan varians suatu penelitian terhadap varians penelitian lain maka dinamakan heteroskedasdisitas (Imam, 2006 : 153).

Peneliti dapat mengetahui data terindikasi heteroskedastisitasnya dengan mengamati *scatterplot*, dimana dalam *scatterplot* akan terlihat penyebaran titik plot dari penelitian (Imam, 2006 : 154).

Pengambilan keputusan dalam *scatterplot* :

- a. Bila titik plot tidak membuat pola tertentu yang dapat dikategorikan sebagai bentukan pola dan titik plot menyebar secara merata dapat dikatakan terindikasi homoskedastisitas.
- b. Dan sebaliknya bila titik plot tidak tersebar rata dan cenderung menggerombol sehingga membuat pola yang dapat dikategorikan sebagai bentukan pola dikatakan terinindikasi heteroskedastisitas.

3.6.2 Uji Ketepatan Model

Pengujian ketepatan model adalah pengujian yang berfungsi mengukur sejauh mana model regresi yang disajikan memenuhi kriteria model yang tepat atau belum tepat. Uji ketepatan model yang dilakukan penulis yakni uji koefisien determinasi serta uji F.

3.6.2.1 Uji Koefisien Determinasi

Dalam melakukan pengujian regresi maka diperlukan mengetahui variasi variabel bebas kepada variabel terikatnya. Dalam uji ini akan diketahui seberapa kuat atau lemahnya pengaruh variabel bebas kepada variabel terikatnya. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel *model summary* pada kolom *R Square*. Penilaian terhadap *R Square* adalah bila hasil nilai mendekati 1 maka dapat dikatakan mempunyai arah pengaruh yang kuat. Dan sebaliknya bila nilai hasil menjauhi 1 maka bisa bermakna arah pengaruh lemah.

Dalam referensi yang penulis baca penilaian menggunakan *R Square* diarahkan pada pengujian regresi yang jumlah variabel bebasnya kurang dari dua. Dikarenakan *R Square* bias terhadap hasil yang ada. Bila jumlah variabel bebas bertambah, dapat berdampak pada bertambahnya hasil nilai *R Square*. Jadi, ketika pengujian regresi yang jumlah variabel bebasnya lebih dari dua, diarahkan juga untuk memakai *Adjusted R Square*.

3.6.2.2 Uji F (Simultan)

Tujuan dilakukannya pengujian ini untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas (X_1, \dots, X_n) bersama – sama (simultan) memengaruhi variabel terikatnya (Imam, 2009 : 16). Dalam pengujian secara simultan ini menggunakan cara membandingkan nilai F hitung dan F tabel :

- a. Bila nilai F hitung $>$ F tabel, dapat dikatakan menolak H_0 dan menerima H_a karena secara simultan variabel bebas memengaruhi variabel terikat.
- b. Bila nilai F hitung $<$ F tabel, dapat dikatakan menerima H_0 dan menolak H_a karena secara simultan variabel bebas tidak memengaruhi variabel terikat.

Adapun alternatif lain dalam melakukan uji simultan F ini dengan menggunakan analisis signifikansi terhadap sig. α yang dipakai dalam penelitian. Kebanyakan penelitian memakai signifikansi $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Jika sudah menetapkan nilai signifikansi, maka membandingkan nilai hasil uji signifikansi F dengan signifikansi α :

- a. Nilai sig. F $>$ sig. α berarti keputusan menerima H_0 dan menolak H_a karena secara simultan variabel bebas tidak memengaruhi variabel terikat.
- b. Nilai sig. F $<$ sig. α berarti menolak H_0 dan menerima H_a karena secara simultan variabel bebas memengaruhi variabel terikat.

3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian inti dalam penelitian ini adalah uji regresi. Didalam uji regresi penulis akan membuat model persamaan. Dan dari model persamaan ini dapat mengetahui prediksi variabel bebas dalam memengaruhi variabel terikat. Analisis regresi linear berganda dilakukan ketika peneliti telah melakukan uji asumsi klasik serta memenuhi persyaratan pengujian tersebut.

Adapun model persamaan :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Variabeln Dependenn

a = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = Beta atau nilai koefisien

X1 = variabel 1

X2 = variabel 2

X3 = variabel 3

e = *error* atau faktor-faktor yang kemungkinan mempengaruhi persamaan diluar variabel yang tercantum

3.6.4 Uji t

Tak jauh berbeda teknisnya dengan uji simultan F, dalam uji hipotesis t pun mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Perbedaannya adalah uji t mengukur pengaruh secara parsial atau individu. Kriteria penilaian uji ini :

- a. Variabel bebas dikatakan tidak memengaruhi secara parsial variabel terikatnya ketika nilai t hitung < t tabel.
- b. Sebaliknya, variabel bebas dikatakan memengaruhi secara parsial variabel terikatnya ketika nilai > t tabel.

Tak hanya itu, dalam uji t juga dapat dilakukan pengamatan memakai perbandingan nilai signifikansi t terhadap signifikansi α . Tidak berbeda dengan uji simultan F, kebanyakan penelitian menggunakan signifikansi α sebesar 5% yang berarti 0,05. Dasar pengambilan keputusan :

- a. Variabel bebas dikatakan memengaruhi secara parsial variabel terikatnya ketika $\text{sig. } t < \text{sig. } \alpha$
- b. Variabel bebas dikatakan tidak memengaruhi secara parsial variabel terikatnya ketika $\text{sig. } t > \text{sig.}$

BAB 4

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

4.1 Gambaran Umum Penelitian

Setelah pembahasan mengenai latar belakang, teori, dan metode penelitian pada bab sebelumnya, penulis akan memberikan gambaran penelitian secara umum. Dalam poin ini penulis menegaskan bahwa penelitian yang dijalankan mempunyai tujuan yakni mencari tahu variabel CAR, NPF, BOPO dalam memengaruhi variabel *market share* bank syariah. Seperti yang telah diutarakan bahwa penelitian ini menggunakan uji pengaruh regresi linier berganda. Sampel penelitian dipilih memakai cara *purposive sampling*, dimana kriteria sampel adalah bank syariah yang tercantum pada SPS OJK dan laporan keuangan tahunan BI yang mana dalam kurun waktu 2015 sampai dengan 2019 mempublikasikan laporan keuangan tahunannya secara berkala dan tidak ada yang terlewat. Adapun sampel yang dipakai diantaranya :

Tabel 8

Daftar Sampel

No.	Bank Umum Syariah (BUS)
1.	PT. Bank Muamalat Indonesia
2.	PT. Bank Victoria Syariah
3.	PT. Bank BRISyariah
4.	PT. Bank Jabar Banten Syariah
5.	PT. Bank BNI Syariah
6.	PT. Bank Syariah Mandiri
7.	PT. Bank Mega Syariah
8.	PT. Bank Panin Dubai Syariah
9.	PT. Bank Syariah Bukopin
10.	PT. BCA Syariah
11.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
12.	PT. Maybank Syariah Indonesia

4.2 Pengujian dan Hasil Analisis Data

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Merupakan uji yang dilakukan sebelum melakukan uji pengaruh regresi linear. Syarat ini dibuat agar ketika melakukan uji pengaruh regresi linear tidak terganggu oleh masalah asumsi klasik. Dan ketika terdeteksi masalah dalam pengujian asumsi klasik maka harus dicarikan alternatif agar data bisa digunakan dalam pengujian pengaruh regresi linear. Perlu diketahui penulis menggunakan uji asumsi klasik berupa uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedasdisitas.

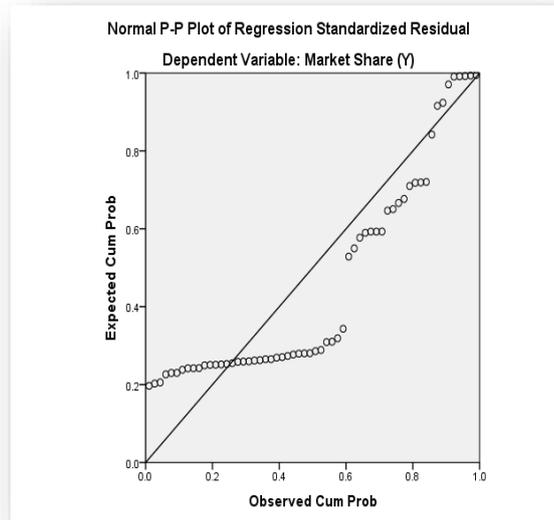
4.2.1.1 Uji Normalitas

Dalam uji asumsi klasik bagian pengujian kenormalitasan data mempunyai tujuan agar diketahui data yang dipakai dalam pengujian pengaruh regresi linear berdistribusi normal atau belum memenuhi syarat kenormalitasan. Pengujian normalitas ini memakai nilai residual bukan memakai variabel yang sedang diteliti pengaruhnya.

Dalam uji normalitas yang dilakukan oleh penulis melihat dari hasil Normal Probability Plot (Normal P-Plot) yang didapat dari hasil olah data menggunakan SPSS 24. Kriteria yang dapat dilihat dalam menafsirkan nilai residual memenuhi syarat kenormalitasan data melalui identifikasi sebaran titik – titik yang ada di Normal P-Plot, apakah sebaran titik – titik tersebut mengikuti garis diagonal ataukah sebaliknya. Hasil yang dapat diperoleh adalah ketika sebaran titik – titik tersebut lurus ataupun berdekatan dengan garis diagonal bisa disimpulkan data yang digunakan memenuhi syarat kenormalitasan data. Dan sebaliknya bila sebaran titik – titik tersebut tidak lurus ataupun berdekatan dengan garis diagonal, bisa dikatakan data yang digunakan tidak memenuhi syarat kenormalitasan data.

Gambar 4

Hasil Uji Normal P-Plot



Sumber : Hasil Output Data SPSS 24.

Berdasarkan gambar 4 diatas, dapat diketahui bahwa sebaran titik – titik sebagian besar sebenarnya mengikuti garis diagonal, walaupun terdapat barisan titik – titik yang terputus dibagian tengah. Akan tetapi dalam menentukan kenormalitasan sebuah data, lebih baiknya tidak hanya menggunakan metode Normal P-Plot yang hanya dapat dinilai secara visual. Menguji kenormalitasan sebuah data agar lebih valid disarankan untuk melakukan metode Uji Kolmogorov - Smirnov, dimana dalam pengujian tersebut akan terlihat hasil statistik melalui besaran nilai signifikansi. Berikut hasil uji Kolmogorov - Smirnov dalam penelitian ini.

Tabel 9

Hasil Uji Kolmogorov – Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.98169222
Most Extreme Differences	Absolute	.269
	Positive	.269
	Negative	-.191

Test Statistic	.269
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000 ^c

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Hasil Output Data SPSS 24

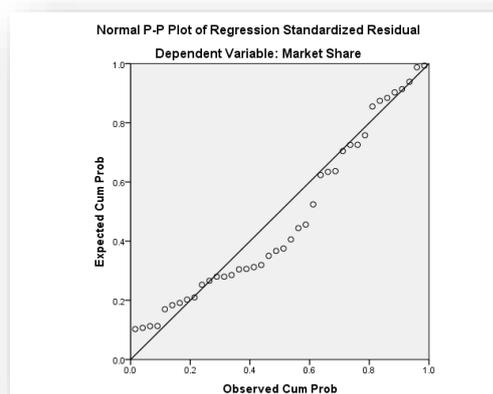
Setelah melakukan uji Kolmogorov – smirnov seperti tabel 9 diatas. Hasil uji dapat dilihat dalam kolom Asymp. Sig. (2-tailed) yakni sebesar 0.000. Ketentuan dalam pengujian kenormalitasan data memakai uji KS ini adalah :

- Bila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0.05 berarti nilai residual telah memenuhi syarat kenormalitasan data
- Bila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0.05 berarti nilai residual tidak memenuhi syarat kenormalitasan data

Dan hasil pengujian pada tabel 9 diatas, yang mana hasil Asymp. Sig. (2-tailed) yakni $0.000 < 0.05$, berarti nilai residual data tidak memenuhi syarat kenormalitasan data. Untuk mengatasi hal ini maka diperlukan alternatif agar data yang diolah berdistribusi normal. Maka dari itu, penulis mencari alternatif untuk permasalahan itu. Penulis memakai metode alternatif untuk mengatasi masalah itu menggunakan metode *Outlier Boxplot* yang mana dalam metode tersebut nilai – nilai ekstrim dalam tabulasi data yang bisa menjadikan nilai residual tidak memenuhi syarat kenormalitasan data dihilangkan. Berikut hasil Normal P-Plot setelah melakukan metode *Outlier Boxplot*.

Gambar 5

Hasil Uji Normal P-Plot Metode *Outlier Boxplot*



Sumber : Hasil Output Data SPSS 24

Hasil Normal P-Plot setelah melakukan metode *Outlier Boxplot* dalam gambar 5 diatas, terlihat hasil titik plot yang tergambar mengalami perubahan. Dimana titik – titik plot cenderung lebih mendekati garis diagonal. Titik – titik plot pun terlihat lebih rapat dibandingkan dengan hasil Normal P-Plot sebelum menggunakan metode *Outlier Boxplot*. Dan untuk hasil pengujian kenormalitasan data memakai uji KS setelah menggunakan metode *Outlier Boxplot* sebagai berikut.

Tabel 10

Hasil Uji Kolmogorov – Smirnov

Metode *Outlier Boxplot*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.48070425
Most Extreme Differences	Absolute	.155
	Positive	.155
	Negative	-.094
Test Statistic		.155
Asymp. Sig. (2-tailed)		.17 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Hasil Output Data SPSS 24

Hasil uji KS tabel 10 diatas bisa diidentifikasi dari kolom Asymp. Sig. (2-tailed) yakni 0.17, yang berarti nilai signifikansi bernilai 0,17 yang mana hasil ini lebih besar dari 0,05. Ketentuan nilai residual data dapat dikatakan memenuhi syarat kenormalitasan data adalah ketika signifikansi > 0,05 (nilai α

= 5%). Jawaban atas pengujian normalitas ini adalah bahwa data telah memenuhi syarat kenormalitasan data atau berdistribusi normal.

4.2.1.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian dengan analisis hubungan antar variabel independen dalam suatu persamaan regresi linear disebut uji multikolinearitas. Bisa dikatakan terhindar dari gejala multikolinearitas apabila hubungan antar variabel independen lemah. Dalam menguji multikolinearitas sebuah data, bisa diidentifikasi dalam tabel *Coefficients* bagian *Colleniarity Statistics* dengan ketentuan nilai *Tolerance* > 0,100 dan nilai VIF < 10,00. Berikut pengujian yang telah dilakukan :

Tabel 11

Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	11.718	2.205		5.315	.000		
	CAR (X1)	-.050	.037	-.188	-1.360	.179	.844	1.185
	NPF (X2)	.136	.281	.075	.482	.631	.664	1.506
	BOPO (X3)	-.026	.021	-.208	-1.261	.213	.597	1.674

a. Dependent Variable: Market Share (Y)

Sumber : Hasil Output Data SPSS 24

Hasil uji multikolinearitas dalam tabel tersebut dapat diketahui dengan melihat nilai *Tolerance* untuk variabel X1 = 0.844, X2 = 0.664, X3 = 0.597, yang mana nilai *Tolerance* X1, X2, dan X3 > 0.100. dan untuk nilai VIF X1 = 1.185, X2 = 1.506, dan X3 = 1.674, yang mana nilai VIF X1, X2 dan X3 < 10.00. Hal ini menjelaskan tidak terdapat gejala multikolinearitas.

4.2.1.3 Uji Autokorelasi

Pengujian Autokorelasi merupakan pengujian yang wajib dilakukan oleh setiap peneliti yang memakai data runtut waktu (*time series*). Uji autokorelasi bertujuan mendeteksi adanya korelasi kesalahan pengganggu periode penelitian saat ini dengan kesalahan pengganggu periode penelitian sebelumnya.

Lazimnya suatu penelitian menguji apakah terjadi gejala autokorelasi atau tidak dengan memakai uji Durbin – Watson (DW). Berdasarkan kriteria apabila nilai hasil hitung Durbin – Watson berada diposisi nilai $dU < DW < 4 - dU$. Berikut hasil pengujian :

Tabel 12
Hasil Uji Durbin – Watson

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.305 ^a	.093	.044	9.219135	.427

a. Predictors: (Constant), BOPO (X3), CAR (X1), NPF (X2)

b. Dependent Variable: Market Share (Y)

Sumber : Hasil Output Data SPSS 24

Dalam tabel tersebut terlihat hasil uji DW hitung sebesar 0.427, yang mana nilai dU yang dapat dilihat tabel DW dengan $N = 60$, dan $k = 3$, nilai $dU = 1.6889$ dan nilai $4 - dU = 2.3111$, jadi nilai DW dalam pengujian tidak berada diposisi dU dan $4 - dU$. Walau hasil DW tidak berada diposisi dU dan $4 - dU$, pengujian menggunakan uji Durbin – Watson tidak menerangkan bahwa data telah terhindar dari masalah autokorelasi. Maka disarankan untuk melakukan uji runs test yang bertujuan untuk mengetahui hubungan residual variabel dan agar memastikan data yang dipakai tidak terjadi masalah autokorelasi. Berikut hasil pengujian :

Tabel 13
Hasil Uji Runs Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-5.28991
Cases < Test Value	30
Cases >= Test Value	30

Total Cases	60
Number of Runs	13
Z	-4.687
Asymp. Sig. (2-tailed)	.159

a. Median

Sumber : Hasil Output Data SPSS 24

Kriteria penilaian hasil uji :

- Bila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0.05 berarti nilai residual terindikasi masalah autokorelasi
- Bila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0.05 berarti nilai residual tidak terindikasi masalah autokorelasi

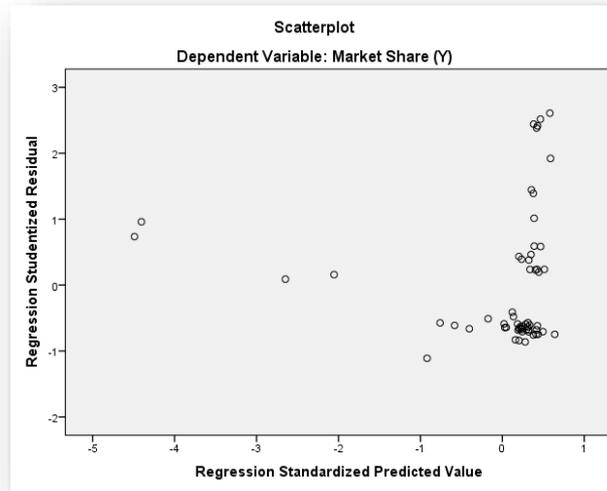
Berdasarkan hasil uji Runs Test yang telah dilakukan memberi kesimpulan bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0.159 > 0.05$, dan berarti tidak terjadi gejala autokorelasi.

4.2.1.4 Heteroskedastisitas

Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa uji heteroskedastisitas merupakan alat analisis dalam mengoreksi data dalam hal kesamaan varians residual suatu penelitian. Bila tidak terjadi perbedaan varians suatu penelitian terhadap varians penelitian lain maka dinamakan homoskedastisitas, namun jika terjadi perbedaan varians suatu penelitian terhadap varians penelitian lain maka dinamakan heteroskedastisitas. Adapun hasil pengujian yang disajikan dalam grafik *scatterplot* :

Gambar 6

Scatterplot



Sumber : Hasil Output Data SPSS 24

Dalam gambar 6 dapat dianalisis *plotting* tidak tersebar merata diatas maupun dibawah angka 0. Pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode melihat grafik *scatterplot* terdapat kelemahan dimana titik plot dapat dipengaruhi oleh jumlah banyak atau sedikitnya observasi yang telah dilakukan. semakin banyak observasi yang telah dilakukan, maka akan mempermudah dalam menganalisis grafik *scatterplot*. Pengujian heteroskedastisitas agar lebih valid menggunakan uji Glejser. Hasil pengujian disajikan pada tabel :

Tabel 14

Hasil Uji Glejser

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	9.162	1.280		7.159	.000		
	CAR	-.011	.022	-.072	-.510	.612	.844	1.185
	NPF	.093	.163	.090	.569	.572	.664	1.506
	BOPO	-.018	.012	-.248	-1.483	.144	.597	1.674

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber : Hasil Output Data SPSS 24

hasil pengujian heteroskedastisitas metode glejser adalah dengan melihat dalam tabel *Coefficients* dalam kolom Sig. ketentuannya adalah ketika nilai Sig. antara variabel independen $Abs_Res > 0.05$. Jika hal itu terjadi berarti telah terhindar dari masalah heteroskedastisitas.

Dalam hasil tersebut dapat diketahui nilai Sig. $X1 = 0.612$, nilai Sig. $X2 = 0.572$, nilai Sig. $X3 = 0.144$, yang mana hasil ini dapat dikatakan $Abs_Res > 0.05$. Dan bisa disimpulkan telah terhindar dari masalah heteroskedastisitas.

4.2.2 Uji Ketepatan Model

Uji ketepatan model mempunyai tujuan mengetahui persamaan regresi yang digunakan sudah memenuhi kriteria dengan tepat atau tidak. Pengujian ini akan dijelaskan hasilnya dalam poin uji koefisien determinasi dan uji F.

4.2.2.1 Uji Koefisien Determinasi

Seperti yang telah dijelaskan pada bab 3, karena penulis memakai tiga buah variabel independen, maka penilaian pengujian koefisien determinasi dengan *R Square* dan *Adjusted R Square*. Berikut hasil pengujiannya :

Tabel 15
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.305 ^a	.093	.044	9.219135	.427

a. Predictors: (Constant), BOPO (X3), CAR (X1), NPF (X2)

b. Dependent Variable: Market Share (Y)

Sumber : Hasil Output Data SPSS 24

Adapun tingkatan korelasi menurut Sarwono (2006) dapat dijelaskan :

- $0 =$ tidak mempunyai korelasi diantara variabel
- $0 < x \leq 0,25 =$ korelasi lemah
- $0,25 < x \leq 0,5 =$ korelasi cukup

- $0,5 < x \leq 0,75$ = korelasi kuat
- $0,75 < x \leq 0,99$ = korelasi sangat kuat
- 1 = korelasi sempurna

Penjelasan hasil :

Hasil untuk R tertera 0.305 atau 30,5% yang mana hasil tersebut menunjukkan variabel CAR, NPF, BOPO memiliki korelasi cukup terhadap variabel *Market Share* Bank Syariah.

Hasil perhitungan R *Square* tertera 0.093 atau 9,3% yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan variabel CAR, NPF, BOPO secara bersama – sama terhadap variabel *Market Share* Bank Syariah. Dan berarti memiliki korelasi lemah.

Dan untuk hasil perhitungan *Adjusted R Square* sebesar 0.044 atau 4,4% yang dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel CAR, NPF BOPO terhadap variabel *Market Share* Bank Syariah sebesar 4,4%. Dan berarti memiliki korelasi lemah.

4.2.2.2 Uji Secara Simultan (Uji F)

Tujuan dilakukannya pengujian ini untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas (X_1, \dots, X_n) bersama – sama (simultan) memengaruhi variabel terikatnya. Hasil analisis dalam pengujian ini didasarkan pada hasil tabel ANOVA bagian F dan Sig. yang mana hasilnya adalah :

Tabel 16
Hasil Uji F Simultan

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	487.428	3	162.476	1.912	.138 ^b
	Residual	4759.577	56	84.992		
	Total	5247.005	59			

a. Dependent Variable: Market Share (Y)

b. Predictors: (Constant), BOPO (X3), CAR (X1), NPF (X2)

Sumber : Hasil Output Data SPSS 24

Adapun ketentuan memakai nilai signifikansi :

- Nilai sig. $F > \text{sig. } \alpha$ berarti keputusan menerima H_0 dan menolak H_a karena secara simultan variabel bebas tidak memengaruhi variabel terikat.
- Nilai sig. $F < \text{sig. } \alpha$ berarti menolak H_0 dan menerima H_a karena secara simultan variabel bebas memengaruhi variabel terikat.

Berdasarkan hasil output uji F dalam tabel 13 diatas, nilai Sig. = 0.138 atau nilai Sig. $> 0,05$ hal ini diartikan variabel CAR, NPF, BOPO secara simultan tidak memengaruhi variabel *Market Share* Bank Syariah.

Adapun kesimpulan dalam uji F dapat dihasilkan dengan melihat hasil F hitung. Dengan ketentuan :

- Bila nilai F hitung $> F$ tabel, dapat dikatakan menolak H_0 dan menerima H_a karena secara simultan variabel bebas memengaruhi variabel terikat.
- Bila nilai F hitung $< F$ tabel, dapat dikatakan menerima H_0 dan menolak H_a karena secara simultan variabel bebas tidak memengaruhi variabel terikat.

Hasil pengujian memperlihatkan nilai F hitung = 1.912, nilai F tabel sendiri dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 F \text{ tabel} &= (k ; n - k) && k = \text{banyaknya variabel independen} \\
 &= (3 ; 60 - 3) && n = \text{banyaknya sampel} \\
 &= (3 ; 57) \\
 &= 2,77
 \end{aligned}$$

$F \text{ hitung} = 1.912 < F \text{ tabel} = 2.77$, hasil membuktikan variabel CAR, NPF, BOPO secara simultan tidak memengaruhi variabel *market share* bank syariah.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Sama seperti pembahasan dalam bab 3, pengujian inti dalam penelitian ini adalah uji regresi. Didalam uji regresi penulis akan membuat model persamaan. Dan dari model persamaan ini dapat mengetahui prediksi variabel bebas dalam memengaruhi variabel terikat.

Tabel 17
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

		Coefficients^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	11.718	2.205		5.315	.000		
	CAR (X1)	-.050	.037	-.188	-1.360	.179	.844	1.185
	NPF (X2)	.136	.281	.075	.482	.631	.664	1.506
	BOPO (X3)	-.026	.021	-.208	-1.261	.213	.597	1.674

a. Dependent Variable: Market Share (Y)

Sumber : Hasil Output Data SPSS 24

Dari hasil pengolahan data diatas, maka dibuat model persamaan :

$$Y = 11,718 - 0,050 X1 + 0,136 X2 - 0,026 X3 + 2,205$$

Keterangan :

Y = *Market Share* Bank Syariah

a = Konstanta

X1 = CAR

X2 = NPF

X3 = BOPO

e = *error*

Hasil dari persamaan tersebut bisa diinterpretasikan :

- Konstanta yang bernilai 11,718 menyatakan bahwa jika nilai CAR (X1), NPF (X2), dan BOPO (X3) bernilai 0 maka besarnya *Market Share* Bank Syariah (Y) adalah sebesar 11,718.
- Nilai koefisien regresi CAR (X1) adalah -0,050 yang berarti jika ada penambahan nilai pada CAR sebesar 1%, maka akan berdampak pada pengurangan nilai *Market Share* Bank Syariah sebesar 5% dengan catatan variabel lain dianggap konstan.
- Nilai koefisien regresi NPF (X2) adalah 0,136 yang berarti jika ada penambahan nilai pada NPF sebesar 1%, maka akan berdampak pada penambahan nilai *Market Share* Bank Syariah sebesar 13,6% dengan catatan variabel lain dianggap konstan.

- Nilai koefisien regresi BOPO (X3) adalah $-0,026$ yang berarti jika ada pertambahan nilai pada Beban Operasional atas Pendapatan Operasional sebesar 1%, maka akan berdampak pada pengurangan nilai *Market Share* Bank Syariah sebesar 2,6% dengan catatan variabel lain dianggap konstan.
- Nilai *Error* sebesar 2,205 berarti nilai kesalahan atau nilai variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian sebesar 2,205 atau nilai pertumbuhan *Market Share* Bank Syariah periode 2015 sampai dengan 2019 menyebar pada kisaran 2,205.

4.2.4 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara individu atau parsial terhadap variabel dependen (Y). Maka dari itu uji t seringkali dikatakan sebagai uji t parsial. Hasil olah data uji t dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 18
Hasil Uji t

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	11.718	2.205		5.315	.000		
	CAR (X1)	-.050	.037	-.188	-1.360	.179	.844	1.185
	NPF (X2)	.136	.281	.075	.482	.631	.664	1.506
	BOPO (X3)	-.026	.021	-.208	-1.261	.213	.597	1.674

a. Dependent Variable: Market Share (Y)

Sumber : Hasil Output Data SPSS 24

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dapat menggunakan cara dengan melihat nilai signifikansi. Ketentuannya adalah sebagai berikut :

- Jika nilai Sig. $< 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa variabel independen (X) berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen (Y).
- Jika nilai Sig. $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa variabel independen (X) tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen (Y).

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil data output SPSS 24 dalam tabel 14 adalah sebagai berikut :

- Nilai Sig. X1 = 0.179 > 0.05
- Nilai Sig. X2 = 0.631 > 0.05
- Nilai Sig. X3 = 0.213 > 0.05

Maka variabel *Capital Adequacy Ratio* (X1), *Non Performing Financing* (X2), Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (X3) secara parsial tidak mempengaruhi variabel *Market Share* Bank Syariah. Namun, kesimpulan dalam uji t parsial ini pun dapat diambil melalui perbandingan antara nilai t hitung dengan nilai t tabel. Ketentuan dalam pengambilan keputusan tersebut harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

- Jika nilai t hitung > t tabel maka dapat dikatakan bahwa variabel independen (X) berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen (Y).
- Jika nilai t hitung < t tabel maka dapat dikatakan bahwa variabel independen (X) tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen (Y).

Adapun untuk nilai t tabel dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned} t \text{ tabel} &= (\alpha/2 ; n - k - 1) && \alpha = \text{nilai signifikansi} \\ &= (0,05/2 ; 60 - 3 - 1) && n = \text{banyaknya jumlah sampel} \\ &= (0,025 ; 56) && k = \text{banyaknya jumlah variabel independen} \\ &= \pm 2,00324 \end{aligned}$$

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil data output SPSS 24 dalam tabel 14 adalah sebagai berikut :

- Nilai t hitung X1 = - 1.360 < - 2.00324
- Nilai t hitung X2 = 0.482 < 2.00324
- Nilai t hitung X3 = - 1.261 < - 2.00324

Maka variabel *Capital Adequacy Ratio* (X1), *Non Performing Financing* (X2), Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (X3) secara parsial tidak mempengaruhi variabel *Market Share* Bank Syariah. Hal ini memperkuat kesimpulan uji t berdasarkan nilai signifikansi.

Uji hipotesis yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah :

- Nilai Sig. X1 = 0.179 > 0.05, dan nilai t hitung X1 = - 1.360 < - 2.00324. hal ini menunjukkan H₀ diterima dan H₁ ditolak, artinya variabel CAR tidak berpengaruh terhadap *Market Share* Bank Syariah. Dan nilai koefisien regresi *Capital Adequacy Ratio* (X1) adalah -0,050 yang menunjukkan angka negatif, artinya CAR mempunyai arah hubungan negatif terhadap *Market Share* Bank Syariah.
- Nilai Sig. X2 = 0.631 > 0.05, dan nilai t hitung X2 = 0.482 < 2.00324. hal ini menunjukkan H₀ diterima dan H₂ ditolak, yang berarti variabel NPF tidak berpengaruh terhadap *Market Share* Bank Syariah. Dan nilai koefisien regresi *Non Performing Financing* (X2) adalah 0,136 yang menunjukkan angka positif, artinya NPF mempunyai arah hubungan positif terhadap *Market Share* Bank Syariah.
- Nilai Sig. X3 = 0.213 > 0.05, dan nilai t hitung X3 = - 1.261 < - 2.00324. Hal ini menunjukkan H₀ diterima dan H₃ ditolak, yang berarti variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap *Market Share* Bank Syariah. Dan nilai koefisien regresi Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (X3) adalah -0,026 yang menunjukkan angka negatif, artinya BOPO mempunyai arah hubungan negatif terhadap *Market Share* Bank Syariah.

4.3 Pembahasan Hasil Analisis Data

4.3.1 Pengaruh Variabel CAR terhadap *Market Share* Bank Syariah

Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (X1) pada periode penelitian tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *Market Share* Bank Syariah (Y) dengan arah hubungan negatif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,050. Dan dalam hasil uji hipotesis pun menunjukkan menerima H₀, bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Market Share* Bank Syariah. Dan berarti H₁ ditolak.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Bambang Saputra (2014) dan Aulia Rahman (2016) dimana dalam penelitian tersebut menghasilkan keputusan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Market Share* Bank Syariah.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio untuk menilai permodalan yang dimiliki suatu bank syariah. Ketika modal yang dimiliki oleh suatu bank syariah cukup, maka bank syariah akan lebih leluasa untuk mengembangkan usahanya. Hal ini seharusnya dapat meningkatkan nilai *market share* bank syariah di Indonesia. Akan tetapi dalam pengelolaan modal yang dimasukkan dalam rasio CAR suatu bank syariah memiliki beberapa pertimbangan sendiri. Yang diantaranya bahwa semakin banyaknya modal yang didapat oleh suatu bank syariah, maka akan semakin tinggi pula risiko yang ditanggung oleh bank syariah tersebut. Karena tanggungan pengembalian yang harus diberikan oleh bank syariah kepada investor atas modal yang didapat tersebut, dan bisa saja kemungkinan risiko usaha yang dijalankan terlampaui besar. Jadi besaran nilai CAR tidak selalu mengandung makna bahwa jika semakin banyak modal yang dimiliki, bank syariah akan semakin baik. Dan ini juga tidak berpengaruh terhadap *market share* bank syariah, dimana *market share* bank syariah di Indonesia perhitungannya menggunakan perbandingan antara total aset bank syariah dengan total aset perbankan syariah nasional yang mana cara ini menggunakan pendekatan *volume* yang disandarkan pada total aset yang telah terkumpulkan sekarang. Padahal aset yang terkumpulkan sekarang belum tentu bisa menghasilkan laba yang diinginkan untuk memperluas pangsa pasar perusahaan. Sehingga besar kecilnya nilai rasio permodalan tidak selalu bermakna mempunyai pengaruh positif terhadap jangkauan pasar yang telah dicapai suatu perusahaan.

Dan data yang diperoleh penulis pada tahap tabulasi data, dapat dilihat bahwa pergerakan angka persentase CAR tidak berpengaruh terhadap angka persentase *market share* bank syariah. Misalnya data CAR pada bank BRIS pada tahun 2018 sebesar 29,718% dan pada tahun 2019 sebesar 25,257%. Sedangkan untuk angka persentase *market share* BRIS pada tahun 2018 sebesar 12,009% dan pada tahun 2019 sebesar 12,309%. Dan pada lain bank syariah yakni pada BSM mempunyai angka persentase CAR pada tahun 2017 sebesar 15,894% dan pada tahun 2018 sebesar 16,264%. Dan untuk angka persentase *market share* BSM pada tahun 2017 sebesar 30,712% dan pada tahun 2018 sebesar 31,147%. Hal ini menunjukkan bahwa naik turunnya angka persentase CAR tidak berpengaruh pada naik turunnya angka persentase *market share* bank syariah.

4.3.2 Pengaruh Variabel NPF terhadap *Market Share* Bank Syariah

Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel *Non Performing Financing* (X2) pada periode penelitian tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *Market Share* Bank Syariah (Y) dengan arah hubungan positif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,136. Dan dalam hasil uji hipotesis pun menunjukkan menerima H_0 , bahwa *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap *Market Share* Bank Syariah. Dan berarti H_2 ditolak.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Aulia Rahman (2016) dimana dalam penelitian tersebut menghasilkan pengaruh NPF terhadap *market share* bank syariah sebesar 29,02%. Penelitian lain yang bersebrangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Bambang Saputra (2014) dan Purboastuti (2015) menghasilkan kesimpulan NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap *market share* bank syariah.

Pada dasarnya NPF merupakan rasio yang memperhitungkan kemungkinan kerugian yang diterima bank syariah atas kegiatan penyaluran dana melalui pembiayaan, dimana pembiayaan merupakan salah satu pendapatan BUS. Jika pendapatan BUS kian meningkat, maka akan semakin terpenuhinya kewajiban-kewajiban bank, dan bank syariah pun tidak berada dalam ambang kebangkrutan, dimana nasabah atau masyarakat luas akan lebih percaya dan hal tersebut dapat meningkatkan *market share* bank syariah. Dan jika nilai rasio NPF kecil, maka akan semakin besar peluang bank syariah untuk mengembangkan tingkat *market share* bank syariah, begitupun sebaliknya. Namun, tinggi rendahnya tingkat *market share* bank syariah tidak dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya nilai NPF bank syariah. Pada kenyataannya, besarnya tingkat penyaluran pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah kepada nasabah akan menambah besarnya risiko meningkatnya rasio NPF. Jika tingkat penyaluran pembiayaan bank syariah meningkat dari tahun ke tahun, maka potensi untuk meningkatnya nilai NPF bank syariah pun juga ikut meningkat, dan seharusnya jika nilai NPF meningkat maka nilai *market share* bank syariah akan menurun dari tahun ke tahun. Tapi yang terjadi adalah tingkat *market share* perbankan syariah nasional meningkat dari tahun ke tahun walau pergerakannya masih lamban. Hal ini bisa saja terjadi karena dipengaruhi faktor lain, misalnya program restrukturisasi pembiayaan. Jadi, besar kecilnya nilai rasio NPF tidak berpengaruh terhadap tingkat *market share* bank syariah.

Dan pada data yang diperoleh penulis pada tahap tabulasi data, dapat dilihat bahwa angka persentase NPF pembiayaan suatu bank syariah bergerak secara fluktuatif dan tidak memengaruhi angka persentase *market share* bank syariah. Misalnya angka NPF pada Bank Central Asia Syariah (BCAS) pada akhir tahun 2019 mengalami peningkatan daripada akhir tahun sebelumnya. Dimana pada tahun 2018 NPF sebesar 0% dan pada tahun 2019 sebesar 0,248%. Namun, kenyataan bahwa angka *market share* Bank Central Asia Syariah (BCAS) mengalami peningkatan dari tahun 2018 yang bernilai 2,238% ke tahun 2019 yang bernilai 2,465%. Dan pada bank syariah lain, yakni Bank Panin Dubai Syariah angka persentase NPF pada tahun 2018 sebesar 3,770% dan pada tahun 2019 sebesar 2,554%. Dan untuk nilai *market share* Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2018 sebesar 2,778% dan untuk tahun 2019 sebesar 3,179%. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai rasio NPF suatu bank syariah tidak berpengaruh terhadap tingkat *Market Share* Bank Syariah.

4.3.3 Pengaruh Variabel BOPO terhadap *Market Share* Bank Syariah

Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (X3) pada periode penelitian tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *Market Share* Bank Syariah (Y) dengan arah hubungan negatif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar $-0,026$. Dan dalam hasil uji hipotesis pun menunjukkan menerima H_0 , bahwa Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap *Market Share* Bank Syariah. Dan berarti H_3 ditolak.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Aulia Rahman (2016) dimana dalam penelitian tersebut menghasilkan pengaruh BOPO terhadap *market share* bank syariah sebesar 21,30%.

Dalam menjalani usaha, suatu perusahaan pasti mengeluarkan beban dalam memenuhi kewajiban operasionalnya. Beban tersebut bisa disebut dengan beban operasional. Yang dinamakan BOPO adalah perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional yang tidak boleh melebihi angka wajar yakni 97%. Semakin melebihi nilai persentase wajar BOPO mencerminkan bahwa manajemen bank syariah bekerja kurang efisien dan perlu memperbaiki kinerjanya. Karena itu akan berpengaruh juga terhadap tingkat *market share* bank syariah. Namun pada lain hal, jika beban operasional yang dikeluarkan oleh suatu bank syariah tidak mengarah pada peningkatan jangkauan pasar seperti keperluan riset serta menganalisis target pasar

yang akan dituju dan memperbanyak promosi dengan iklan, potongan angsuran, meningkatkan kesejahteraan pegawai bank agar lebih meningkatkan pelayanan prima kepada nasabah dan lain sebagainya, walaupun beban operasional yang dikeluarkan sesuai dengan persentase nilai wajar rasio BOPO maka pangsa pasar bank syariah cenderung tidak berkembang. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai rasio BOPO tidak berpengaruh terhadap tingkat *market share* bank syariah.

Hal ini diperkuat dengan data yang diperoleh penulis dalam tahap tabulasi data menemukan fakta bahwa angka persentase BOPO tidak memengaruhi angka persentase *market share* bank syariah. Seperti angka persentase BOPO pada BNIS tahun 2015 sebesar 83,080% dan pada tahun 2016 sebesar 80,381%. Dan untuk nilai *market share* BNIS tahun 2015 sebesar 10,837% dan pada tahun 2016 sebesar 11,147%. Dalam contoh bank syariah lain Bank Mega Syariah angka persentase BOPO pada tahun 2017 sebesar 83,978% dan pada tahun 2018 sebesar 91,294%. Dan untuk nilai *market share* Bank Mega Syariah pada tahun 2017 sebesar 2,323% dan pada tahun 2018 sebesar 2,286%. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai BOPO suatu bank syariah tidak berpengaruh terhadap tingkat *Market Share* Bank Syariah.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam penelitian Analisis Pengaruh CAR, NPF, BOPO Terhadap *Market Share* Bank Syariah Periode 2015 - 2019 ini menggunakan 12 sampel Bank Umum Syariah (BUS) yang diantaranya Bank Muamalat Indonesia, Bank Victoria Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank BCA Syariah, Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, dan Maybank Syariah Indonesia. Pemilihan 12 sampel Bank Umum Syariah (BUS) ini berdasar kriteria bank syariah yang tercantum dalam Statistik Perbankan Syariah (SPS) Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan melaporkan laporan keuangannya secara lengkap dan berkala periode 2015 – 2019.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap tingkat *Market Share* Bank Syariah di Indonesia. Sehingga menyebabkan hipotesis 1, 2, dan 3 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak hanya variabel rasio keuangan seperti CAR, NPF, dan BOPO yang dapat memengaruhi *Market Share* Bank Syariah. Adakalanya variabel lain yang tidak termasuk dalam rasio keuangan seperti riset pasar yang akan dituju, promosi dalam bentuk iklan dan potongan angsuran, program restrukturisasi pembiayaan, serta kesetiaan atau loyalitas nasabah bank syariah, pemberian pelayanan prima pada nasabah yang bisa saja memengaruhi tingkat *Market Share* Bank Syariah.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis merasakan keterbatasan penelitian yang diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian ini menyajikan tema penelitian tentang *market share* bank syariah yang mana penelitian tentang *market share* bank syariah ini masih jarang ditemui, walaupun penulis berhasil menemukan beberapa referensi yang setema akan tetapi penulis masih merasa pembahasan cukup kurang luas.

2. Penulis dalam melakukan penelitian menggunakan variabel rasio kinerja keuangan bank syariah yang mana masih terdapat banyak hal dalam memengaruhi *market share* bank syariah selain rasio kinerja keuangan.
3. Sampel yang dipilih oleh penulis berasal dari kategori bank umum syariah saja, sedangkan lembaga keuangan bank lain seperti unit usaha syariah dan bank perkreditan rakyat syariah tidak dimasukkan kedalam kriteria sampel.
4. Data yang digunakan berdasarkan laporan keuangan tahunan yang diterbitkan masing-masing bank syariah disetiap tahunnya, tapi adakala data yang didapatkan tidak tepat karena tidak semua bank syariah menyajikan laporan keuangan tahunan dengan format yang sama.

5.3 Saran

Saran yang diberikan kepada pembaca baik dari bidang akademisi, praktisi atau bidang lainnya dalam penelitian ini yang juga membutuhkan banyak koreksi dari berbagai pihak diantaranya sebagai berikut :

1. Jika meneliti tema yang sama, disarankan untuk lebih banyak mengumpulkan referensi demi kesempurnaan penelitian.
2. Disarankan juga jika melakukan penelitian tentang *market share* bank syariah agar bisa menambahkan variabel lain yang memengaruhi *market share* bank syariah selain rasio kinerja keuangan, seperti manajemen internal bank syariah dalam wujud kualitas pelayanan pegawai bank syariah terhadap nasabah bank syariah.
3. Dan jika dirasa cakupan sampel yang hanya bank umum syariah saja kurang cukup, akan lebih baik lagi menyertakan data sampel unit usaha syariah dan juga bank perkreditan rakyat syariah karena termasuk dalam kategori perbankan syariah.
4. Bagi praktisi lembaga keuangan bank syariah disarankan agar bisa menyajikan laporan keuangan dengan lebih baik dan lengkap lagi, seperti tampilan atau penyajian laporan keuangan agar format tidak dirubah-rubah demi memudahkan pihak yang berkepentingan untuk membaca dan menganalisisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abusharba, Triyuwono, Ismail & Rahman. 2013. *Determinants of Capital Adequacy Ratio (CAR) in Indonesian Islamic Commercial Banks*. *Global Review of Accounting and Finance* Vol. 4. No. 1. March. Pp. 159 – 170.
- Akbar, Dinnul Alfian. 2016. *Inflasi Gross Domestic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Finance To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*. *I-Economic* Vol. 2. No.2 Desember. Inflasi, Gross Domestic Product.
- Alissanda, Dandy Gustian. 2015. *Pengaruh CAR, BOPO dan FDR Terhadap Non Performing Finance (NPF) Pada Bank Umum Syariah Tahun 2011-2013*. Skripsi : Universitas Islam Bandung.
- Ascarya. 2006. *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Ascarya dan Yumanita, Diana. 2005. *Bank Syariah : Gambaran Umum. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia*. Jakarta.
- Assauri. 1999. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Azhar, Ian dan Arim. 2016. *Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, Dan Non Performing Finance Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012 - 2014)*. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 8 (1), 61-76.
- Bungin, H. M. Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fess, Reeve, Warren. 2005. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS Edisi 4*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS Edisi 4*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Muhammad Arfan. 2016. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Bank Syariah*. Tesis : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Hasibuan, M. 2001. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- https://en.wikipedia.org/wiki/Normal_probability_plot, diakses pada 19/12/2020 pukul 15.36 WIB.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Uji_tuntas, diakses pada 2/1/2021, pukul 11.38 WIB.
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Data>, diakses pada 4/1/2021, pukul 16.13 WIB.
- <https://garuda.ristekdikti.go.id>, diakses pada 4/1/2021, pukul 20.13 WIB.
- Husaeni, Uus Ahmad. 2017. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan *Non Performing Financing* Terhadap *Return On Asset* Pada BPRS Di Indonesia. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah* Volume 5, Nomor 1, 1 – 16.
- Indirani, Latti. 2006. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Total Aset Bank Syariah di Indonesia*. Skripsi : Universitas Pertanian Bogor.
- Jaya W.K. 2001. *Ekonomi Industri*. Yogyakarta: BPFE.
- Jejakimawan.wordpress.com, diakses pada 31 Desember 2020 pukul 16.56 WIB.
- Kasmir. 2013. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kotler, Philip dan AB Susanto. 2001. *Manajemen Pemasaran di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kuncoro, M., Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*, Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Kurniasari, Rani. 2017. *Analisis Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Assets (ROA)*. *Perspektif*, Vol. XV, No. 1, Maret.
- Leila Bateni, Hamidreza Wakilifard & Farshid Asghari. 2014. *The Influential Factors on Capital Adequacy Ratio in Iranian Banks*. *International Journal of Economics and Finance*; Vol. 6, No. 11.
- Lestyaningsih, Niken. 2017. *Pengaruh DPK dan Kinerja Keuangan terhadap market share perbankan syariah di Indonesia*. Skripsi : IAIN Surakarta.

- Marimin Agus, Abdul Haris Romdhoni , dan Tira Nur Fitria. 2015. *Perkembangan Bank Syariah Di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam - Vol. 01, No. 02, Juli.
- Nafarin, M. 2000. *Penganggaran Perusahaan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Purba, Nova Shenni dan Ari Darmawan. 2018. *Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto dan Inflasi Terhadap Non Performing Finance Bank Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2016)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 61 No. 2.
- Purboastuti, N., Anwar, N., & Suryahani, I. 2015. *Pengaruh Indikator Utama Perbankan Terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah*. JEJAK Journal of Economics and Policy, 8(1): 13-22.
- Rahmawati, Rafika. 2015. *Strategi Peningkatan Efisiensi Biaya Pada Bank Umum Syariah Berbasis Stochastic Frontier Approach dan Data Envelopment Analysis*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Volume 17, Nomor 4.
- Rofiatun, Nurul Fatimah. 2016. *Pengaruh pangsa pasar dan indikator perbankan terhadap profitabilitas bank umum syariah Indonesia*, Journal of Islamic Economics Lariba. vol. 2, issue 1: 13-24.
- Santoso, Teguh. 2011. *Marketing Strategic: Meningkatkan Pangsa Pasar dan Daya Saing*. Yogyakarta: Oriza.
- Setiawan, Adi. (2009). *Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (studi pada Bank Syariah Periode 2005-2008)*. Tesis : Program Pascasarjana Magister Manajemen. Universitas Diponegoro Semarang.
- Sumar'in. 2012. *Konsep Kelembagaan Bank Syariah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syafi'I Antonio, Muhammad. 2001. *Bank Syariah : Dari Teori ke Praktik*. Jakarta : Gema Insani Press.
- TA , Cut Marlina dan Meutia Fitri. 2016. *Pengaruh Biaya Operasional, Dana Pihak Ketiga dan Non Performing Finance Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan Syariah Di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA) Vol. 1, No. 1.
- Ulin Nuha Aji Setiawan, Astiwi Indriani. 2016. *Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Syariah dengan Pembiayaan sebagai Variabel Intervening*. Diponegoro Journal Of Management, Volume 5, Nomor 4, h. 1-11.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah

Vien, Ratu dan Ade Sofyan. 2017. *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Financing, Capital Adequacy Ratio, Modal Sendiri dan Marjin Keuntungan Terhadap Pembiayaan Murabaha*. JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)-Volume 2, Nomor 1, Januari-Juni.

Vivin, Yenni Annor dan Budi Wahono. 2016. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dengan Bank Umum Konvensional Di Indonesia*. e – Jurnal Riset Manajemen.

Wahyuni, Sumi. 2015. *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) Terhadap Return On Assets (ROA) Pada PT. Bank BJB Periode Tahun 2009 - 2013*. Skripsi : STIE Ekuitas Bandung.

www.bankmuamalat.co.id, diakses pada 31 Desember 2020 pukul 16.41 WIB.

www.bankmuamalat.co.id, diakses pada 31 Desember 2020 pukul 16.53 WIB.

www.fe.unp.ac.id, diakses pada 31 Desember 2020 pukul 17.20 WIB.

Yeano, Noven Suprayogi. 2017. *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Umum Syariah Di Indonesia*. Al/Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 4 No. 4 April:312-323

LAMPIRAN**Data Market Share Bank Syariah di Indonesia Periode Tahun 2015 - 2019****Data Market Share Bank Syariah**

Bank	Tahun	Total Aset (dalam Rupiah)	Aset Perbankan Syariah (dalam Rupiah)	Market Share (%)
Bank Muamalat Indonesia	2015	57,140,616,713,000	212,387,897,711,785	26.90389487
	2016	55,786,397,505,000	254,011,986,262,651	21.96211223
	2017	61,696,919,644,000	286,253,972,913,140	21.55320991
	2018	57,227,276,046,000	315,734,336,767,777	18.1251354
	2019	50,555,519,435,000	350,314,389,369,387	14.43147098
Bank Victoria Syariah	2015	1,379,265,628,842	212,387,897,711,785	0.649408767
	2016	1,625,183,249,354	254,011,986,262,651	0.639805733
	2017	2,003,113,721,655	286,253,972,913,140	0.699768007
	2018	2,126,018,825,461	315,734,336,767,777	0.673356863
	2019	2,262,451,180,327	350,314,389,369,387	0.645834499
Bank BRI Syariah	2015	24,230,247,000,000	212,387,897,711,785	11.40848761
	2016	27,687,188,000,000	254,011,986,262,651	10.89995335
	2017	31,543,384,000,000	286,253,972,913,140	11.01936986
	2018	37,915,084,000,000	315,734,336,767,777	12.00853996
	2019	43,123,488,000,000	350,314,389,369,387	12.3099391
Bank Jabar Banten Syariah	2015	6,439,966,411,000	212,387,897,711,785	3.032172021
	2016	7,441,652,530,000	254,011,986,262,651	2.929646211

	2017	7,713,558,123,000	286,253,972,913,140	2.694655394
	2018	6,741,449,496,000	315,734,336,767,777	2.135165141
	2019	7,723,201,420,000	350,314,389,369,387	2.20464864
Bank BNI Syariah	2015	23,017,667,000,000	212,387,897,711,785	10.83756054
	2016	28,314,175,000,000	254,011,986,262,651	11.14678698
	2017	34,822,442,000,000	286,253,972,913,140	12.1648764
	2018	41,048,545,000,000	315,734,336,767,777	13.00097589
	2019	49,980,235,000,000	350,314,389,369,387	14.26725151
Bank Syariah Mandiri	2015	70,369,708,944,091	212,387,897,711,785	33.13263595
	2016	78,831,721,590,271	254,011,986,262,651	31.03464634
	2017	87,915,020,000,000	286,253,972,913,140	30.71224448
	2018	98,341,116,000,000	315,734,336,767,777	31.14679164
	2019	112,291,867,000,000	350,314,389,369,387	32.05459736
Bank Mega Syariah	2015	5,559,819,466,000	212,387,897,711,785	2.617766608
	2016	6,135,241,922,000	254,011,986,262,651	2.415335596
	2017	7,034,299,832,000	286,253,972,913,140	2.457363215
	2018	7,336,342,210,000	315,734,336,767,777	2.323580731
	2019	8,007,675,910,000	350,314,389,369,387	2.285854122
Bank Panin Dubai Syariah	2015	7,134,234,975,000	212,387,897,711,785	3.359059086
	2016	8,757,963,603,000	254,011,986,262,651	3.447854462
	2017	8,629,275,047,000	286,253,972,913,140	3.014552063
	2018	8,771,057,795,000	315,734,336,767,777	2.777986672
	2019	11,135,824,845,000	350,314,389,369,387	3.178808859

Bank Syariah Bukopin	2015	5,827,153,527,325	212,387,897,711,785	2.743637274
	2016	7,019,598,576,013	254,011,986,262,651	2.763491077
	2017	7,166,257,141,367	286,253,972,913,140	2.503461199
	2018	6,328,446,529,189	315,734,336,767,777	2.004358029
	2019	6,739,723,904,064	350,314,389,369,387	1.923907241
BCA Syariah	2015	4,349,580,046,527	212,387,897,711,785	2.04794157
	2016	4,995,606,338,455	254,011,986,262,651	1.966681341
	2017	5,961,174,477,140	286,253,972,913,140	2.082477464
	2018	7,064,008,145,080	315,734,336,767,777	2.23732655
	2019	8,634,373,690,079	350,314,389,369,387	2.464749937
Maybank Syariah	2015	1,743,439,000,000	212,387,897,711,785	0.820874927
	2016	1,334,720,000,000	254,011,986,262,651	0.525455519
	2017	1,275,648,000,000	286,253,972,913,140	0.445635038
	2018	661,912,000,000	315,734,336,767,777	0.20964207
	2019	715,623,000,000	350,314,389,369,387	0.204280218
BTPNS	2015	5,196,199,000,000	212,387,897,711,785	2.446560777
	2016	7,323,347,000,000	254,011,986,262,651	2.883071428
	2017	9,156,522,000,000	286,253,972,913,140	3.198740582
	2018	12,039,275,000,000	315,734,336,767,777	3.813102852
	2019	15,383,038,000,000	350,314,389,369,387	4.391209287

Data Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Syariah di Indonesia Periode Tahun 2015 - 2019

Data CAR pada Bank Umum Syariah

Bank	Tahun	Total Modal (dalam Rupiah)	ATMR (dalam Rupiah)	CAR (%)
Bank Muamalat Indonesia	2015	4992865657000	41616680181000	11,997
	2016	5220130898000	40978476916000	12,738
	2017	6127412591000	44984812101000	13,621
	2018	4255006423000	34473425567000	12,342
	2019	3871341662000	31171833870000	12,419
Bank Victoria Syariah	2015	146736600762	909371189998	16,136
	2016	162877282685	1019320255233	15,979
	2017	237835315028	1232796929631	19,292
	2018	272700422473	1140216950104	23,916
	2019	225038208064	1054115000754	21,348
Bank BRI Syariah	2015	2343249000000	16814444000000	13,935
	2016	3467399000000	16807175000000	20,630
	2017	3611233000000	17800175000000	20,287
	2018	5922283000000	19928066000000	29,718
	2019	5812183000000	23012092000000	25,257
Bank Jabar Banten Syariah	2015	1048510960000	4654022149000	22,529
	2016	742192260000	4065789963000	18,254

	2017	644466269000	3338875153000	19,301
	2018	685267814000	4169879133000	16,433
	2019	687798273000	4599509375000	14,953
Bank BNI Syariah	2015	2254181000000	14559030000000	15,483
	2016	2486598000000	16666004000000	14,920
	2017	3814099000000	18939885000000	20,137
	2018	4287816000000	22207060000000	19,308
	2019	4726908000000	25030077000000	18,884
Bank Syariah Mandiri	2015	6187390000000	48146553000000	12,851
	2016	6942002000000	49555918000000	14,008
	2017	7844125000000	49350184000000	15,894
	2018	8566771000000	52670993000000	16,264
	2019	9611534000000	59514517000000	16,149
Bank Mega Syariah	2015	882992142000	4716091537000	18,722
	2016	1057436242000	4494754280000	23,526
	2017	1179097292000	5312951395000	22,192
	2018	1174083216000	5716893918000	20,537
	2019	1228122524000	6152569273000	19,961
Bank Panin Dubai Syariah	2015	1176549462000	5796714072000	20,296
	2016	1174757234000	6463807132000	18,174
	2017	691287147000	6005075773000	11,511
	2018	1541191934000	6656540759000	23,153
	2019	1248263792000	8633439912000	14,458

Bank Syariah Bukopin	2015	690593000000	4233939000000	16,310
	2016	838696000000	4933796000000	16,999
	2017	946389000000	4928467000000	19,202
	2018	946186000000	4899010000000	19,313
	2019	814080000000	5337561000000	15,251
BCA Syariah	2015	1070282000000	3117816000000	34,327
	2016	1127355000000	3064954000000	36,782
	2017	1179154000000	4012353000000	29,388
	2018	1285879000000	5308708000000	24,222
	2019	2367721000000	6186067000000	38,275
Maybank Syariah	2015	669584000000	1743794000000	38,398
	2016	510620000000	927390000000	55,059
	2017	586735000000	773729000000	75,832
	2018	529177000000	324503000000	163,073
	2019	592939000000	245177000000	241,841
BTPNS	2015	1064003000000	5338868000000	19,929
	2016	1521148000000	6390259000000	23,804
	2017	2152553000000	7445398000000	28,911
	2018	3876872000000	9473822000000	40,921
	2019	5226123000000	11725986000000	44,568

Data Non Performing Financing (NPF) Bank Syariah di Indonesia Periode Tahun 2015 - 2019

Data NPF pada Bank Umum Syariah

Bank	Tahun	Pembiayaan Non Lancar (dalam Rupiah)	Total Pembiayaan (dalam Rupiah)	NPF (%)
Bank Muamalat Indonesia	2015	1135282383000	19832382767000	5.724387212
	2016	280932812000	18906671432000	1.485892496
	2017	549929521000	19923070433000	2.760264904
	2018	527947795000	15787575760000	3.344071332
	2019	661201572000	14145300857000	4.674354958
Bank Victoria Syariah	2015	17404013197	708412492371	2.456762604
	2016	21695170036	928943722719	2.335466563
	2017	8169845307	919291615951	0.888710956
	2018	12037172037	974076677018	1.235752002
	2019	11217530043	988760840018	1.134503875
Bank BRI Syariah	2015	258491000000	6456477000000	4.003592052
	2016	143888000000	6750494000000	2.131518079
	2017	309641000000	6843073000000	4.524882315
	2018	318838000000	8246615000000	3.866289381
	2019	255990000000	11826454000000	2.164554143
Bank Jabar Banten Syariah	2015	124932432000	1115997382000	11.19468863
	2016	66580469000	942339381000	7.065444822
	2017	91398540000	854118332000	10.70092241

	2018	42419940000	1276927080000	3.32203308
	2019	52266749000	1739803013000	3.004176255
Bank BNI Syariah	2015	74059000000	3918013000000	1.890218333
	2016	35654000000	4995722000000	0.713690634
	2017	56288000000	6775948000000	0.830702951
	2018	53550000000	9542087000000	0.561197985
	2019	33347000000	12607450000000	0.264502338
Bank Syariah Mandiri	2015	816914320060	15043134892708	5.430479258
	2016	460640000000	18049994000000	2.552023009
	2017	727540000000	23238009000000	3.130818996
	2018	411920000000	27893584000000	1.476755371
	2019	354900000000	34104561000000	1.040623276
Bank Mega Syariah	2015	1318156000	90084041000	1.46325141
	2016	641674000	369514811000	0.17365312
	2017	481757000	680912354000	0.07075169
	2018	13216758000	1264293021000	1.045387247
	2019	346240000	2025333693000	0.017095455
Bank Panin Dubai Syariah	2015	92041612000	5092751133000	1.807306299
	2016	87830928000	5242569907000	1.675341093
	2017	279900834000	5006931726000	5.590266641
	2018	204632191000	5428644600000	3.769489552
	2019	188944128000	7397956365000	2.554004358
Bank Syariah Bukopin	2015	54681108664	2039113856482	2.681611352

	2016	42032828728	2478085735720	1.696181376
	2017	95122329788	2670948853663	3.56136845
	2018	53582787876	2621825225552	2.043720815
	2019	103693171249	3028783893769	3.423590949
BCA Syariah	2015	2635000000	1330947216184	0.197979301
	2016	0	1630189323286	0
	2017	0	2031261112696	0
	2018	0	2627054922548	0
	2019	8400000000	3389991749419	0.247788214
Maybank Syariah	2015	12258000000	126990000000	9.652728561
	2016	29614000000	78525000000	37.71283031
	2017	0	0	0
	2018	0	0	0
	2019	0	0	0
BTPNS	2015	0	0	0
	2016	0	0	0
	2017	0	0	0
	2018	0	0	0
	2019	0	28838000000	0

Data Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Syariah di Indonesia Periode Tahun 2015 - 2019

Data BOPO Bank Syariah

Bank	Tahun	Total Biaya Operasional	Total Pendapatan Operasional	BOPO (%)
Bank Muamalat Indonesia	2015	2264602578000	2407359371000	94.06998412
	2016	1756127359000	1823536285000	96.30339541
	2017	1622000203000	1644633347000	98.62381825
	2018	1369610467000	1327605921000	103.1639318
	2019	1042906087000	1030414078000	101.212329
Bank Victoria Syariah	2015	73739893306	41216152345	178.9101823
	2016	77754230254	39134819234	198.6829932
	2017	49712291995	55967559627	88.82340471
	2018	56194979261	62412830496	90.03754327
	2019	53231947472	53579643312	99.35106727
Bank BRI Syariah	2015	1368791000000	1527770000000	89.59404884
	2016	1487435000000	1726667000000	86.14486754
	2017	1632115000000	1771609000000	92.1261407
	2018	1761565000000	1977389000000	89.08540505
	2019	2129886000000	2304511000000	92.42247054
Bank Jabar Banten Syariah	2015	458184117000	475097220000	96.44007536
	2016	2178323910000	1631292497000	133.5336191

	2017	900361890000	472421182000	190.5845725
	2018	438960829000	475151842000	92.38327419
	2019	399471140000	440136665000	90.76070497
Bank BNI Syariah	2015	1414000000000	1701988000000	83.07931666
	2016	1606000000000	1998000000000	80.38038038
	2017	1915000000000	2338000000000	81.90761334
	2018	2151000000000	2719000000000	79.1099669
	2019	2413000000000	3255000000000	74.13210445
Bank Syariah Mandiri	2015	4090735747851	4460650976757	91.70714699
	2016	4545260932052	4988248272540	91.11938067
	2017	5218590000000	5688796000000	91.7345252
	2018	5315944000000	6155934000000	86.35479198
	2019	5460048000000	7269312000000	75.11093209
Bank Mega Syariah	2015	1148056819000	1154817192000	99.41459366
	2016	781972882000	919747609000	85.02037672
	2017	477213623000	568256581000	83.97854754
	2018	529669614000	580182364000	91.29364263
	2019	573432337000	631357537000	90.82529366
Bank Panin Dubai Syariah	2015	235060879000	312987489000	75.1023243
	2016	291308966000	318803993000	91.37557007
	2017	1296264807000	334142931000	387.9372229
	2018	282674989000	280424980000	100.8023568
	2019	218653174000	217112008000	100.7098483

Bank Syariah Bukopin	2015	178099715906	222806248210	79.93479417
	2016	245095327451	298055125840	82.23154249
	2017	241467078323	246408560199	97.99459813
	2018	236395520947	239280213529	98.79442912
	2019	197292793728	199392173189	98.9471104
BCA Syariah	2015	140723631081	172537207650	81.56132407
	2016	169269525719	217724601085	77.74478625
	2017	179270436868	241903225690	74.10832838
	2018	186331067692	267504464663	69.65531133
	2019	286932820282	372370123988	77.05581135
Maybank Syariah	2015	587149000000	138877000000	422.7834703
	2016	286227000000	82889000000	345.3136122
	2017	83352000000	93346000000	89.29359587
	2018	211631000000	63421000000	333.6923101
	2019	90729000000	53183000000	170.5977474
BTPNS	2015	1070219000000	1320303000000	81.05859034
	2016	1386238000000	1941067000000	71.41628805
	2017	1658438000000	2566699000000	64.61365357
	2018	1790194000000	3092743000000	57.88369742
	2019	2070443000000	3951507000000	52.3962883

Tabulasi Data Penelitian

Bank	Tahun	CAR (%)	NPF (%)	BOPO (%)	Market Share (%)
Bank Muamalat Indonesia	2015	11.997	5.724387212	94.06998412	26.90389487
	2016	12.738	1.485892496	96.30339541	21.96211223
	2017	13.621	2.760264904	98.62381825	21.55320991
	2018	12.342	3.344071332	103.1639318	18.1251354
	2019	12.419	4.674354958	101.212329	14.43147098
Bank Victoria Syariah	2015	16.136	2.456762604	178.9101823	0.649408767
	2016	15.979	2.335466563	198.6829932	0.639805733
	2017	19.292	0.888710956	88.82340471	0.699768007
	2018	23.916	1.235752002	90.03754327	0.673356863
	2019	21.348	1.134503875	99.35106727	0.645834499
Bank BRI Syariah	2015	13.935	4.003592052	89.59404884	11.40848761
	2016	20.630	2.131518079	86.14486754	10.89995335

	2017	20.287	4.524882315	92.1261407	11.01936986
	2018	29.718	3.866289381	89.08540505	12.00853996
	2019	25.257	2.164554143	92.42247054	12.3099391
Bank Jabar Banten Syariah	2015	22.529	11.19468863	96.44007536	3.032172021
	2016	18.254	7.065444822	133.5336191	2.929646211
	2017	19.301	10.70092241	190.5845725	2.694655394
	2018	16.433	3.32203308	92.38327419	2.135165141
	2019	14.953	3.004176255	90.76070497	2.20464864
Bank BNI Syariah	2015	15.483	1.890218333	83.07931666	10.83756054
	2016	14.920	0.713690634	80.38038038	11.14678698
	2017	20.137	0.830702951	81.90761334	12.1648764
	2018	19.308	0.561197985	79.1099669	13.00097589
	2019	18.884	0.264502338	74.13210445	14.26725151
Bank Syariah Mandiri	2015	12.851	5.430479258	91.70714699	33.13263595
	2016	14.008	2.552023009	91.11938067	31.03464634

	2017	15.894	3.130818996	91.7345252	30.71224448
	2018	16.264	1.476755371	86.35479198	31.14679164
	2019	16.149	1.040623276	75.11093209	32.05459736
Bank Mega Syariah	2015	18.722	1.46325141	99.41459366	2.617766608
	2016	23.526	0.17365312	85.02037672	2.415335596
	2017	22.192	0.07075169	83.97854754	2.457363215
	2018	20.537	1.045387247	91.29364263	2.323580731
	2019	19.961	0.017095455	90.82529366	2.285854122
Bank Panin Dubai Syariah	2015	20.296	1.807306299	75.1023243	3.359059086
	2016	18.174	1.675341093	91.37557007	3.447854462
	2017	11.511	5.590266641	387.9372229	3.014552063
	2018	23.153	3.769489552	100.8023568	2.777986672
	2019	14.458	2.554004358	100.7098483	3.178808859
Bank Syariah Bukopin	2015	16.310	2.681611352	79.93479417	2.743637274
	2016	16.999	1.696181376	82.23154249	2.763491077

	2017	19.202	3.56136845	97.99459813	2.503461199
	2018	19.313	2.043720815	98.79442912	2.004358029
	2019	15.251	3.423590949	98.9471104	1.923907241
BCA Syariah	2015	34.327	0.197979301	81.56132407	2.04794157
	2016	36.782	0	77.74478625	1.966681341
	2017	29.388	0	74.10832838	2.082477464
	2018	24.222	0	69.65531133	2.23732655
	2019	38.275	0.247788214	77.05581135	2.464749937
Maybank Syariah	2015	38.398	9.652728561	422.7834703	0.820874927
	2016	55.059	37.71283031	345.3136122	0.525455519
	2017	75.832	0	89.29359587	0.445635038
	2018	163.073	0	333.6923101	0.20964207
	2019	241.841	0	170.5977474	0.204280218
BTPNS	2015	19.929	0	81.05859034	2.446560777
	2016	23.804	0	71.41628805	2.883071428

	2017	28.911	0	64.61365357	3.198740582
	2018	40.921	0	57.88369742	3.813102852
	2019	44.568	0	52.3962883	4.391209287

Curriculum Vitae

Nama : Elen Fran Muttaqin
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 08 Januari 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Kamboja RT/ RW : 012/003 Tembok Luwung, Adiwerna, Tegal.
No. Hp : 087870097213
Email : elenmuttaqin@gmail.com

Riwayat Pendidikan

2005 - 2011 : SDN Tembok Luwung 01
2011 – 2014 : SMPN 1 Slawi
2014 – 2017 : SMAN 1 Slawi
2017 – 2021 : UIN Walisongo Semarang

